



**TRAFIKING DALAM “MIMI LAN MINTUNA”
SEBUAH PERSPEKTIF GENDER**

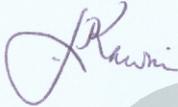
RATIH DEWI
NPM 070401046Y
Program Studi Indonesia

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
2008**

Skripsi ini telah diujikan pada hari Kamis, tanggal 17 Juli 2008

PANITIA UJIAN

Ketua



L. Pamela Kawira, M.Si.

Pembimbing



Dr. Maria Josephina Mantik-Kumaat

Panitera



Asep Sambodja, S.Si.

Pembaca I



Edwina Satmoko Tanojo, M.Hum.

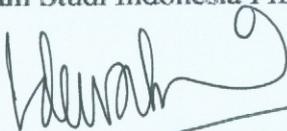
Pembaca II



L. Pamela Kawira, M.Si.

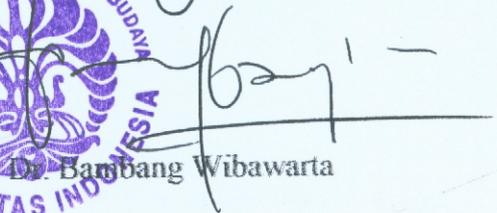
Disahkan pada hari Selasa, tanggal 29 Juli 2008 oleh:

Koordinator
Program Studi Indonesia FIB UI



Dewaki Kramadibrata, M.Hum.

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
IKHTISAR	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Penelitian Terdahulu	9
1.5 Kerangka Teori	10
1.6 Metode Penelitian	12
1.7 Manfaat	13
1.8 Sistematika Penulisan	13
BAB 2 LANDASAN TEORI	
2.1 Pengantar	15
2.2 Konsep Gender dan Ketidakadilan Gender	16
2.3 Trafiking dalam Industri Seks dan Pelanggaran HAM	21
2.4 Tokoh, Penokohan, dan Latar	29

BAB 3	PENOKOHAN DAN LATAR DALAM <i>MIMI LAN MINTUNA</i> DARI PERSPEKTIF GENDER	
3.1	Penokohan.....	34
3.1.1	Indayati.....	35
3.1.2	Petrus / Petruk.....	44
3.2	Tokoh Indayati dan Petruk dalam Perspektif Gender.....	48
3.3	Latar.....	50
BAB 4	KETIDAKADILAN GENDER DAN TRAFIKING	
4.1	Pengantar.....	61
4.2	Hubungan Ketidakadilan Gender dengan Traffiking.....	61
4.3	Alur dan Jaringan Traffiking Internasional.....	67
4.3.1	Alur.....	68
4.3.2	Jaringan Traffiking (Perbudakan Seksual) Internasional.....	72
4.4	Traffiking dari Sudut Pandang Hak Asasi Manusia.....	75
BAB 5	KESIMPULAN	
5.1	Kesimpulan.....	81
5.2	Saran.....	84
	DAFTAR PUSTAKA.....	85
	LAMPIRAN BIOGRAFI PENGARANG.....	89
	RIWAYAT HIDUP.....	90

IKHTISAR

RATIH DEWI. *Trafiking dalam Mimi Lan Mintuna: Sebuah Perspektif Gender*. (Di bawah bimbingan Maria Josephine Mantik-Kumaat). Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, 2008.

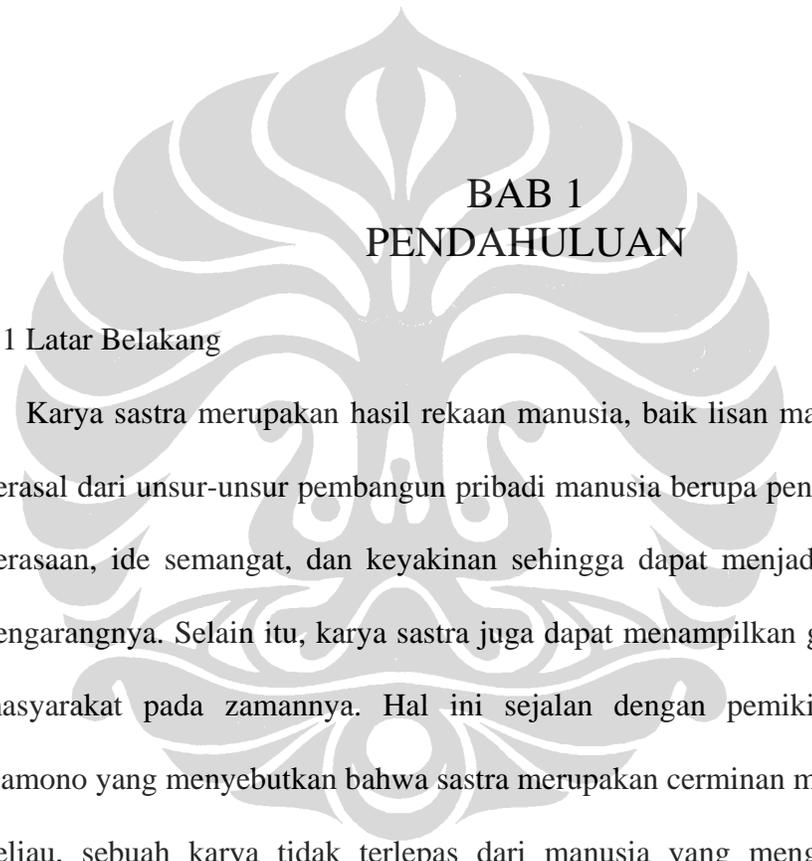
Dalam khazanah sastra Indonesia, Remy Sylado merupakan orang pertama yang mengangkat tema perdagangan manusia dikaitkan dengan sindikat bisnis industri seks internasional sebagai tema utama dalam cerita. Perdagangan manusia atau trafiking adalah pelanggaran HAM yang paling kejam karena merupakan bentuk baru dari perbudakan. Melalui novel ini, pembaca akan melihat masalah ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan yang secara tidak langsung mengakibatkan adanya trafiking. Ketidaksetaraan gender yang disebabkan bias gender (penyimpangan gender) merupakan salah satu contoh pelecehan HAM.

Tiga masalah yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran karakter tokoh dan latar dalam *Mimi Lan Mintuna*, apakah ada bias gender dalam trafiking, dan bagaimana trafiking sebagai bentuk pelanggaran HAM yang ada dalam *Mimi Lan Mintuna*. Kesemuanya dilihat dalam perspektif gender dan hubungannya dengan hak asasi manusia.

Tokoh utama perempuan dalam cerita, Indayati, dideskripsikan sebagai perempuan Jawa yang tegar, berpendirian kuat dan tetap optimis walaupun dihadapkan pada masalah yang berat. Hal tersebut tak lepas dari nilai-nilai budaya Jawa, seperti *nrimo*, sikap hormat, dan menanggapi asas kerukunan.

Masalah ketidakadilan gender yang terungkap dalam cerita adalah pelabelan negatif dan kekerasan terhadap perempuan. Kedua masalah ini menjadi faktor yang menyebabkan tokoh terjebak dalam trafiking. Hal ini mengindikasikan adanya bias gender dalam trafiking yang bertujuan mengeksploitasi manusia, khususnya perempuan. Kaum perempuan lebih rentan menjadi korban trafiking karena adanya stereotipe bahwa perempuan adalah objek seks dan makhluk nomor dua.

Trafiking mencakup penipuan, pemaksaan, kekerasan fisik, mental, dan seksual, serta perbudakan manusia. Oleh karena itu, trafiking dengan bentuk perbudakan seksual merupakan salah satu kasus pelanggaran HAM yang perlu ditindaklanjuti melalui pencegahan dan penanganan korban, seperti penyuluhan tentang kesetaraan gender, pemberdayaan perempuan, dan pemulihan hak korban. Selain itu, undang-undang dan hukum yang kuat harus diterapkan guna menghukum para pelaku trafiking.



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil rekaan manusia, baik lisan maupun tulisan. Sastra berasal dari unsur-unsur pembangun pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide semangat, dan keyakinan sehingga dapat menjadi ungkapan spontan pengarangnya. Selain itu, karya sastra juga dapat menampilkan gambaran kehidupan masyarakat pada zamannya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Sapardi Djoko Damono yang menyebutkan bahwa sastra merupakan cerminan masyarakat¹. Menurut beliau, sebuah karya tidak terlepas dari manusia yang menghasilkannya karena manusia tersebut merupakan bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, pembaca seringkali dapat mengetahui kondisi sosial budaya masyarakat tertentu dari karya tersebut.

¹ Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*, (Jakarta: Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1979), hlm.4.

Salah satu syarat karya sastra disebut baik dan bermutu ialah jika karya itu merupakan penafsiran kehidupan—memberikan arti kepada kehidupan agar tetap berharga dan lebih memanusiakan manusia². Penafsiran kehidupan yang dilakukan seseorang dipengaruhi dari kejadian yang ada di sekelilingnya. Dalam hal ini, sastra dapat pula menjadi dokumen peristiwa yang terjadi dalam masyarakat sekaligus media pemaknaan dan perenungan kembali atas peristiwa tersebut. Hal itu ditandai dengan banyaknya pengarang yang menciptakan karya sastra karena terinspirasi oleh peristiwa di sekeliling mereka. Kita dapat mengambil contoh dari karya-karya Pramoedya Ananta Toer yang mengisahkan perjuangan rakyat atau cerpen-cerpen Seno Gumira Adjidarma yang menceritakan pergantian Orde Baru ke era reformasi—tentu saja dari sudut pandang mereka.

Seorang pemikir Romawi, Horatius, menyatakan bahwa sastra berfungsi ganda bagi penikmatnya, yaitu *dulce et utile*—menghibur dan mendidik³ (Budianta dkk, 2003: 19). Fungsi ganda ini membuat sastra berperan penting dalam kehidupan masyarakat karena selain mengungkapkan perasaan atau pengalaman pribadi, pengarang dapat juga mengangkat isu-isu atau permasalahan sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, sastra juga dapat memberikan pembacanya sebuah perspektif baru—sudut pandang lain dari pandangan umum masyarakat.

² Jakob Sumardjo dan Saini K.M., *Apresiasi Kesusastraan*, (Jakarta: PT Gramedia, 1991), hlm.8.

³ Melani Budianta, dkk, *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*, (Magelang: Indonesiatara, 2003), hlm.19.

Salah satu karya yang menyodorkan perspektif baru kepada pembaca adalah novel berjudul *Mimi lan Mintuna*. Melalui novel ini, Jubal Anak Perang Imanuel (Japi) Panda Abdiel Tambayong atau yang lebih dikenal dengan nama Remy Sylado berusaha mengangkat tema yang masih kurang umum dalam sastra Indonesia, yaitu perdagangan manusia. Dalam khazanah sastra Indonesia, Remy Sylado merupakan orang pertama yang mengangkat tema perdagangan manusia dikaitkan dengan sindikat bisnis industri seks internasional sebagai tema utama dalam cerita. Dengan latar cerita yang detail, Remy memperkenalkan kisah seorang perempuan yang terjebak dalam alur perdagangan manusia. Remy tak hanya mengangkat isu perdagangan manusia yang kini hangat dibicarakan, tetapi juga memberi perspektif baru kepada pembaca tentang bagaimana menyikapi kasus dan korban perdagangan manusia. Tema yang unik dan perspektif baru membuat penulis tertarik untuk membahas karya ini lebih dalam. Selain Remy Sylado, pada awal tahun 2008 Emral Djamal Dt. Rajo Mudo juga menulis prosa yang bertemakan perdagangan manusia, yaitu *Kaba Bongsu Pinang Sibaribuik*. Novel ini termasuk dalam sastra Minang, dan disebut sebagai *master piece* sastra Minangkabau⁴.

Masalah perdagangan manusia menjadi pembicaraan hangat karena terkait dengan isu-isu lain, seperti migrasi (domestik, regional, internasional), eksploitasi, dan pelanggaran HAM (Hak Asasi Manusia). Perdagangan manusia, yang selanjutnya

⁴ Fadlillah Malin Sutan Kayo, "Human Trafficking dalam *Kaba Bongsu Pinang Sibaribuik*", (*Style Sheet*, 5 Februari 2008), <http://fadlillah.wordpress.com>. Tulisan ini pernah dimuat di *Singgalang*, 3 Februari 2008, dengan judul "*Bongsu Pinang Sibaribuik dan Bangsa Bermentalitas Budak*", hlm. 11.

disebut trafiking⁵, telah menjadi permasalahan sosial yang sangat penting di dunia. Buku *Perdagangan Perempuan dan Anak di Indonesia* memuat perkiraan jumlah perempuan dan anak yang rentan terhadap sektor-sektor terkait dengan trafiking (pekerja seks domestik, buruh migran, dan pembantu rumah tangga), yaitu sebesar 2.390.000—3.740.000 orang⁶. Ironisnya, jumlah yang besar itu masih berupa perkiraan sehingga ada anggapan bahwa jumlah korban ini sesungguhnya lebih besar lagi karena sulitnya kuantifikasi mengenai jumlah korban dalam kasus trafiking. Banyak faktor yang menyulitkan kuantifikasi trafiking, antara lain belum ada riset yang sistematis serta sifat trafiking sebagai aktivitas yang ilegal dan dilakukan secara rahasia.

Trafiking adalah pelanggaran HAM yang paling kejam karena merupakan bentuk baru dari perbudakan dan tidak mengindahkan derajat dan martabat manusia. Di Indonesia, trafiking merupakan salah satu masalah kriminal yang sulit dicegah dan ditangkap pelakunya. Contoh kasus fenomenal yang berhasil terungkap adalah kasus 600 anak perempuan dari Sumatra Utara yang dijual untuk dilacurkan ke Dumai, Kepulauan Riau⁷. Sementara itu, Badan Reserse dan Kriminal Markas Besar

⁵ Penulis memilih istilah “trafiking” sebagai terjemahan dari *trafficking* dalam bahasa Inggris karena istilah “perdagangan manusia” dianggap belum tepat untuk menjelaskan hakikat *trafficking* yang berkaitan dengan “lalu lintas batas/wilayah”. Penulis menganggap bahwa istilah “perdagangan manusia” lebih kuat pada istilah “*trading*” bukan “*trafficking*”. Hal ini juga dikemukakan Rachmad Syafaat, dkk., *Dagang Manusia: Kajian Trafficking terhadap Perempuan dan Anak di Jawa Timur*, (Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama, 2003), hlm. 11.

⁶ Ruth Rosenberg, (ed.), *Perdagangan Perempuan dan Anak di Indonesia*, (Jakarta: ICMC dan ACILS, 2003), hlm.30.

Kepolisian Republik Indonesia mencatat, tahun 1999 hingga Desember 2007 terdapat 514 kasus trafiking⁸. Meskipun pemerintah telah menetapkan Undang-Undang Nomor 21 tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Perdagangan Orang, masih banyak pelaku yang belum tertangkap. Kejahatan trafiking seringkali tak hanya berlokasi di negeri sendiri (Indonesia), tetapi juga melibatkan pihak asing yang bertempat di luar negeri (negara lain) sehingga sulit untuk diberantas. Oleh karena itu, harus ada kerja sama yang kuat antarnegara untuk memberantas trafiking.

Pada umumnya, korban trafiking adalah perempuan dan anak-anak⁹. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mendefinisikan trafiking sebagai

perekrutan, pengiriman, pemindahan, penampungan, atau penerimaan seseorang dengan ancaman, atau penggunaan kekerasan, atau bentuk-bentuk pemaksaan lain, penculikan, penipuan, kecurangan, penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan, atau memberi atau menerima bayaran atau memperoleh keuntungan agar dapat memperoleh persetujuan dari seseorang yang berkuasa atas orang lain untuk tujuan eksploitasi¹⁰.

Eksploitasi yang dimaksud mencakup eksploitasi seksual, kerja paksa, perbudakan, dan pengambilan organ tubuh.

⁷ Ahmad Sofian, Misran Lubis, dan Rustam, *Menggagas Model Penanganan Perdagangan Anak: Kasus Sumatra Utara*, (Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM, 2004). Kasus ini diberitakan dalam harian *Kompas* tanggal 26 Maret 2000.

⁸ C.M. Rien Kuntari dan Khairina, "Perdagangan Manusia: 'Saya Dijuaal...'", *Kompas*, 18 April 2008, hlm. 45.

⁹ Gadis Arivia, (ed.). *Women for Peace, Seminar dan Workshop Internasional Jakarta, 30 April—1 Mei 2007*, (Depok: Filsafat UI Press, 2007), hlm. 26.

¹⁰ Definisi ini diambil dari Protokol PBB tahun 2000 untuk Mencegah, Menanggulangi dan Menghukum Trafiking terhadap Manusia, khususnya perempuan dan anak-anak; Suplemen Konvensi PBB mengenai Kejahatan Lintas Batas Negara. Dikutip dari artikel Agustinus Pardede, "Trafiking Perempuan dan Anak sebagai Pelanggaran Hak Asasi Manusia" dalam buku *Women for Peace, Perempuan untuk Perdamaian Indonesia*, (Depok: Departemen Filsafat UI Press, 2007), hlm.185—186.

Trafiking bukanlah hal yang baru. Sesungguhnya, kasus trafiking telah dikenal sejak ribuan tahun lalu, yaitu pada masa kekaisaran Romawi yang dipimpin oleh Justinian, tahun 527—565 M¹¹. Pada masa itu, Justinian menulis sebuah catatan tentang adanya pihak yang ingin mengambil keuntungan lebih banyak dari prostitusi. Pihak tersebut merayu para perempuan muda miskin dengan barang-barang mahal. Setelah itu, mereka menangkap dan memaksa para perempuan itu untuk terus bekerja dalam rumah bordil selama muncikari menghendaknya.

Banyak faktor yang memicu trafiking, antara lain faktor diskriminasi gender dalam keluarga dan masyarakat. Diskriminasi gender disebabkan adanya ketidaksetaraan (ketimpangan) gender, antara laki-laki dan perempuan. Ketimpangan gender, yang berarti perbedaan-perbedaan dan berat sebelahnya posisi laki-laki terhadap perempuan¹² telah menjadi masalah utama para perempuan. Dalam budaya patriarkat, peran dan posisi laki-laki lebih dominan dan hak-hak mereka pun lebih diutamakan sehingga mengakibatkan diskriminasi perempuan. Diskriminasi perempuan terlihat dengan banyaknya kasus yang kurang menghargai harkat martabat perempuan, misalnya beban kerja yang lebih berat dibandingkan laki-laki, pemaksaan terhadap anak gadis untuk menikah dengan calon tertentu demi kesejahteraan keluarga, kurangnya prioritas pendidikan dalam keluarga, KDRT (Kekerasan dalam Rumah Tangga), dan sebagainya.

¹¹ Sietske Altink, *Stolen Lives: Trading Women Into Sex and Slavery*, (New York: Harrington Park Press, 1995), hlm. 8. Dikutip dari buku *Politik Perdagangan Perempuan* karya Andy Yentriyani, (Yogyakarta: Galang Press, 2004), hlm. 18—19.

¹² Sugihastuti dan Siti Hariti Sastriyani, *Glosarium Seks dan Gender*, (Yogyakarta: Carasvatibooks, 2007), hlm.117.

Salah satu kasus yang disebutkan di atas, KDRT, diungkapkan Remy dalam *Mimi lan Mintuna* sebagai pemicu korban untuk melarikan diri dari rumah sehingga terjebak ke dalam dunia trafiking. Dikisahkan, Indayati telah muak dengan kelakuan Petrus alias Petruk, suaminya yang menganggur dan selalu mabuk. Rasa muak Indayati memuncak ketika Petruk memukul wajahnya hingga berdarah. Awal dari perjalanan Indayati adalah ketika ia memutuskan untuk meninggalkan Petruk. Indayati dan anak lelakinya, Eka, pergi ke Manado bersama keluarga pamannya. Suatu kali, Kiky dan Bunda, pelaku trafiking yang berkedok sutradara dan pencari bakat melihat Indayati yang mereka nilai sebagai wacawaka (wanita cantik wajah kampung). Mereka merayu Indayati untuk menjadi artis, tetapi tidak berhasil. Sayangnya, sepupu Indayati, Kalyana tergiur dengan iming-iming menjadi pemain film di luar negeri dan kabur dari rumah. Demi memenuhi permintaan Pakde dan Budenya, Indayati pun menyusul Kalyana. Malang, ia dijebak dan dibawa paksa ke Thailand oleh Kiky dan Bunda. Di Thailand, Indayati dipaksa untuk bermain film porno dan melayani nafsu laki-laki tanpa mendapat uang sepeser pun.

Cerita beralih ke Sean PV, bos dari bisnis trafiking di Thailand yang bersaing dan Raj, mafia perdagangan senjata. Dalam sebuah perseteruan bersenjata, Kalyana tewas tertembak. Sementara itu, Petruk yang sadar ditinggalkan Indayati, lalu pergi mencari sampai ke Manado, tetapi istrinya itu telah diculik. Bersama dengan Bulik Ning, Petruk mengikuti jejak Indayati ke Thailand. Semua cerita pun bermuara kepada tokoh polisi perempuan, Siti Anastasia yang berusaha mengungkap penjualan senjata. Bekerja sama dengan kepolisian Thailand yang lebih dulu menangkap Raj, ia

membekuk Sean PV dan membebaskan semua korban trafiking. Di akhir kisah, Indayati dan Petruk kembali bersama dan hidup rukun, yaitu seperti pepatah Jawa “mimi lan mintuna”¹³.

Kisah trafiking yang diceritakan Remy dalam *Mimi lan Mintuna* menjadi sorotan penting bagi penulis karena mengungkap penderitaan korban trafiking, yang masih jarang dibicarakan. Tokoh utama cerita, Indayati, yang awalnya bertahan—bahkan melawan—untuk tidak dijadikan objek seks, perlahan pasrah dengan nasibnya karena terus-menerus dipaksa, diancam, dikurung, disiksa, bahkan didoktrin oleh para pelaku trafiking. Melalui kisah Indayati ini, pembaca juga akan melihat masalah ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Ketidaksetaraan gender yang disebabkan bias gender (penyimpangan gender) merupakan salah satu contoh pelecehan HAM. Hakikat kesetaraan gender, yang berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan¹⁴ belum tercapai sepenuhnya.

¹³ Dalam F.S. Darmasoetjipta, *Kamus Peribahasa Jawa* (Yogyakarta: Kanisius, 1985), hlm. 102, pepatah “mimi lan mintuna” berarti mimi (betina) dan mintuna (jantan) sebangsa kura-kura yang selalu berkumpul; suami-istri yang tak pernah berpisah. Arti yang mirip juga diungkapkan Errwin Arianto, “Pepatah Jawa”, (*Style Sheet*, 10 Juli 2008), <http://erwin-arianto.blogspot.com/2008/06/pepetah-jawa.html>. Menurutnya, “mimi lan mintuna” berarti seperti sepasang ikan mimi dan mintuna yang selalu rukun dengan landasan kasih sayang. Namun, pengertian lain diungkap pengarang di bagian akhir novel, yaitu mimi/unam adalah sejenis siput laut dan mintuna adalah belangkas (sejenis ketam berekor). Mimi dan mintuna merupakan dua hewan yang berbeda jenis, tetapi mereka dapat hidup rukun dan damai di pesisir pantai.

¹⁴ Mariana Amiruddin, “Kesetaraan dan Keadilan Gender”, (*Style Sheet*, 3 Agustus 2004), www.duniaesai.com.

Penokohan berdasarkan perspektif gender serta bias gender dalam trafficking inilah yang akan penulis bahas dalam bab selanjutnya.

1.2 Rumusan Masalah

Ada beberapa masalah yang menjadi landasan penelitian ini:

- Bagaimana gambaran karakter tokoh utama perempuan dan laki-laki berdasarkan perspektif gender serta latar dalam novel *Mimi lan Mintuna*?
- Apakah ada bias gender dalam trafficking?
- Bagaimana trafficking sebagai bentuk pelanggaran HAM yang terlihat dalam novel *Mimi lan Mintuna*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan latar serta karakter tokoh utama perempuan dan laki-laki dalam novel *Mimi lan Mintuna* berdasarkan perspektif gender. Penulis kemudian akan melihat bentuk-bentuk bias gender serta pelanggaran HAM yang berkaitan dengan trafficking dalam novel *Mimi lan Mintuna*. Hal-hal tersebut bertujuan untuk membuktikan hipotesis bahwa ketidakadilan gender juga menjadi salah satu faktor pemicu trafficking.

1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang trafficking telah banyak dilakukan para ahli. Berbagai pihak asing, seperti Organisasi Perburuhan International (ILO) yang berada di bawah naungan PBB serta American Center for International Labour Solidarity (ACILS) sejak lama telah mempublikasikan hal-hal yang berkaitan dengan trafficking. Selain

pihak asing, pemerintah juga ikut berpartisipasi mengedarkan informasi tentang masalah ini dengan menerbitkan makalah *Penghapusan Perdagangan Orang di Indonesia* yang dikeluarkan oleh Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat pada tahun 2003.

Namun demikian, pada umumnya penelitian trafiking tersebut berorientasi pada bidang sosial, ekonomi, politik, dan hukum, misalnya karya penelitian berupa skripsi tentang trafiking oleh Andy Yentriyani dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Indonesia, yang berjudul *Politik Perdagangan Perempuan* (telah diterbitkan tahun 2004). Sejauh pengetahuan penulis, hingga saat ini belum ada penelitian trafiking yang berorientasi pada bidang sastra. Oleh karena itu, hal ini menjadi salah satu alasan penulis untuk melakukan penelitian terhadap kasus trafiking dalam novel *Mimi lan Mintuna* karya Remy Sylado.

1.5 Kerangka Teori

Penulis akan menelaah cerita dengan menggunakan pendekatan intrinsik dalam ilmu susastra yang dikhususkan pada latar, penokohan, dan perwatakan dengan berpegang pada pendekatan gender dalam sastra. Pendekatan gender dimanfaatkan sebagai alat untuk mengungkapkan berbagai bentuk bias gender yang berkaitan dengan trafiking dalam *Mimi lan Mintuna*. Sebagai pelengkap untuk mengetahui adanya pelecehan HAM dalam trafiking, penulis berpegang pada teori HAM.

Pendekatan gender menyangkut pada tiga bidang penelitian, yaitu penelitian tentang kehidupan wanita, kehidupan laki-laki, dan interaksi sosial di antara

keduanya¹⁵. Penelitian gender dapat berfungsi sebagai pemecah masalah ketidakadilan yang dialami salah satu pihak (laki-laki atau perempuan). Ketidakadilan gender pada perempuan termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, misalnya marginalisasi, subordinasi, stereotipe atau pelabelan negatif sekaligus perlakuan diskriminatif, kekerasan dalam rumah tangga, hingga beban kerja yang lebih banyak dan panjang¹⁶. Akan tetapi, dalam penelitian kali ini, penulis akan memfokuskan teori pada topik marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan kekerasan dalam rumah tangga menurut Mansour Fakih dan Kamla Bhasin untuk dapat mengetahui hubungan antartokoh (perempuan dan laki-laki) dalam novel *Mimi lan Mintuna* dan menjelaskan hipotesis bahwa ketimpangan gender menjadi salah satu pemicu terjadinya trafiking.

Mengenai bias gender dalam trafiking, sebelumnya telah dikemukakan bahwa bias gender merupakan salah satu contoh pelecehan HAM. Gerung mengungkapkan, “Konsep “hak” terutama HAM memiliki beberapa derajat yang berbeda, yaitu hak yang berupa tuntutan, hak yang memang merupakan tuntutan sah, dan tuntutan yang memiliki kekuatan hukum¹⁷.” Lebih lanjut lagi, ketiadaan pengakuan sosial dapat memperlemah status suatu hak. Tokoh Indayati, kehilangan hak-haknya karena posisi dan statusnya yang dinomorduakan. Teori HAM ini dapat menjadi media bantu untuk

¹⁵ L.M. Handrahan, “Gender Theory”, (*Style Sheet*, 1999), <http://www.feminista.com/archives/v3n3/handrahan.html>

¹⁶ Mariana Amiruddin, *loc.cit.*

¹⁷ Rocky Gerung (ed.), *Hak Asasi Manusia: Teori, Hukum, dan Kasus*, (Depok: Departemen Filsafat FIB UI & EIDHR Uni Eropa, 2006), hlm. 77.

menjawab berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan karakter tokoh dan hubungan antartokoh. Definisi, hakikat, dan macam-macam HAM akan penulis uraikan dalam bab Landasan Teori untuk menjelaskan kaitan bias gender dalam trafiking dan pelecehan HAM.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode deskripsi analitis. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis yang tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan¹⁸. Penulis akan menggambarkan unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra, terutama dalam hal penokohan, serta menganalisis unsur-unsur tersebut berdasarkan perspektif gender.

Pada dasarnya, ada empat tahap yang akan penulis lakukan. Yang pertama, untuk mengetahui gambaran karakter tokoh, penulis mengumpulkan data tentang tokoh yang terdapat dalam cerita, antara lain pikiran-pikiran tokoh, tingkah laku, dan dialog tokoh dengan tokoh lain. Bahan penelitian yang dipakai adalah novel *Mimi lan Mintuna* karya Remy Sylado tahun 2007. Kedua, penulis akan menghubungkan gambaran karakter tokoh dengan perspektif gender, khususnya dalam hal marginalisasi, subordinasi, dan stereotipe. Ilmu bantu yang digunakan adalah ilmu susastra dan pendekatan gender. Ketiga, penulis akan menguraikan proses terjadinya ketimpangan gender yang memicu trafiking dengan melihat alur cerita. Alat bantu

¹⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm.53.

yang digunakan adalah model-model penelitian trafiking. Terakhir, penulis akan berusaha mengungkap persoalan bias gender dalam trafiking yang ada dalam novel.

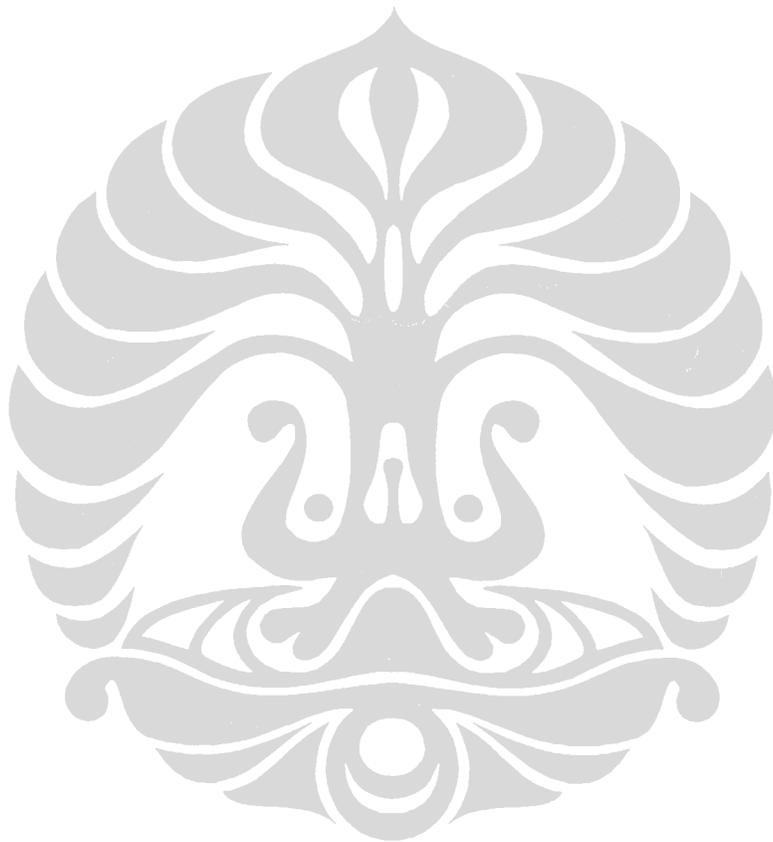
1.7 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada masyarakat mengenai kenyataan yang terjadi pada saat ini, bahwa ketidakadilan gender merupakan salah satu pemicu dari berbagai diskriminasi gender terhadap perempuan, contohnya trafiking. Pembaca juga diharapkan dapat mengetahui bentuk-bentuk bias gender yang ada dalam trafiking sebagai pelanggaran HAM. Selain itu, penelitian ini sekiranya dapat bermanfaat bagi khazanah kesusastraan, terutama yang berhubungan dengan gender dalam sastra dan membuka pandangan baru mengenai hubungan antara karya sastra dengan bidang lain, misalnya hukum dan sosial budaya.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab 1 'Pendahuluan' diisi dengan subbab latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, manfaat, serta sistematika penyajian. Konsep gender, latar belakang dan bentuk-bentuk trafiking, serta teori HAM dibahas dalam bab 2 'Landasan Teori' agar pembaca lebih mudah memahami analisis yang dikemukakan dalam bab berikutnya. 'Analisis novel *Mimi lan Mintuna*' dilihat dari segi intrinsiknya, berupa latar serta karakter tokoh perempuan dan laki-laki berdasarkan perspektif gender akan dijelaskan dalam bab 3. Pembahasan lebih dalam mengenai bentuk-bentuk bias gender dalam trafiking dibahas dalam bab 4 'Ketidakadilan Gender dan Trafiking

dalam *Mimi lan Mintuna*'. Terakhir, bab 5 'Kesimpulan' berisi intisari dari analisis yang telah dilakukan dalam bab sebelumnya.





BAB 2 LANDASAN TEORI

2.1 Pengantar

Hal terpenting sebelum memulai penelitian mengenai gender adalah membedakan konsep seks dan gender. Pemahaman atas perbedaan kedua masalah tersebut sangat diperlukan guna memahami persoalan ketidaksetaraan gender. Oleh karena itu, bab ini akan diawali dengan pengenalan konsep gender dan perbedaannya dengan seks.

Setelah konsep tersebut dipahami, akan dijelaskan seluk beluk dunia trafiking: bentuk-bentuk trafiking, motif, konsep dan perbedaannya dengan penyelundupan migran, serta perkembangan isu trafiking. Penjelasan mengenai trafiking diperlukan guna menganalisis penokohan—siapa saja yang berperan dalam trafiking—latar, dan alur cerita dalam novel *Mimi lan Mintuna*. Pendekatan gender dalam sastra yang menjadi penghubung antara kasus trafiking dengan trafiking dalam novel akan dijelaskan sebagai pengetahuan pembaca dalam bab ini.

2.2 Konsep Gender dan Ketidakadilan Gender

Kata “gender” dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai jenis kelamin. Namun, sesungguhnya gender mempunyai definisi lain yang lebih khusus—bukan sekedar jenis kelamin. Dalam *Women’s Studies Encyclopedia*, gender diartikan sebagai “*the distinction in roles, behaviors, and mental and emotional characteristics between females and males developed by a society*”¹⁹. Definisi ini juga dianut oleh Fakih yang mengemukakan bahwa gender adalah perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural²⁰. Perbedaan perilaku ini ditentukan melalui proses sosiokultural yang dapat berubah sesuai dengan zaman (waktu dan tempat) sehingga konsep gender antara laki-laki dan perempuan dalam suatu masyarakat tidak selalu sama.

Berbeda dengan gender, jenis kelamin atau seks merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, yang bersifat kodrati (ketentuan dari Tuhan) dan tidak dapat diubah. Ketentuan ini berlaku sejak manusia diciptakan dan dapat dilihat secara langsung dari bentuk biologis. Laki-laki diciptakan mempunyai penis, buah zakar, dan memproduksi sperma, sedangkan perempuan mempunyai sistem reproduksi seperti rahim dan uterus, serta buah dada untuk menyusui.

Hal yang menjadi masalah adalah ketidaktahuan masyarakat tentang perbedaan tersebut sehingga membuat hal-hal yang berkaitan dengan gender dianggap sama

¹⁹ Helen Tierney, ed., *Women’s Studies Encyclopedia*, (New York: Peter Bedrick Books, 1991), hlm.153.

²⁰ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm.71—72.

dengan jenis kelamin dan mengakibatkan kesalahpahaman yang biasa (*common*). Kita dapat mengambil contoh, seorang perempuan (istri) diharuskan mengatur rumah tangga, mengurus anak, melayani suami, dan sebagainya. Karena proses sosial budaya yang panjang dan terus-menerus, hal itu menjadi tradisi sehingga masyarakat menganggap ‘keharusan’ itu menjadi sebuah ‘ketentuan’ yang bersifat kodrati, padahal pekerjaan mengatur rumah tangga dan mengurus anak juga dapat dilakukan laki-laki. Seperti diungkapkan Fakih, karena jenis pekerjaan itu dapat dipertukarkan dan tidak bersifat universal, sesungguhnya hal tersebut adalah gender²¹.

Feminis India, Kamla Bhasin, menguraikan perbedaan seks dan gender yang dapat dilihat dalam tabel di bawah ini²².

Tabel 2.2.1 Perbedaan Seks dan Gender

SEKS	GENDER
Bersifat alamiah dan tidak dapat diubah	Bersifat sosial budaya, merupakan buatan manusia, dan dapat diubah
Bersifat biologis, merujuk kepada perbedaan yang nyata dari alat kelamin dan perbedaan terkait dalam fungsi kelahiran	Bersifat sosial budaya dan merujuk kepada tanggung jawab, peran, pola perilaku, kualitas-kualitas, dan lain-lain yang bersifat maskulin dan feminin
Bersifat tetap, akan sama saja di mana saja	Bersifat tidak tetap, berubah dari waktu ke waktu, dari satu kebudayaan ke kebudayaan lainnya, bahkan dari satu keluarga ke keluarga lainnya.

²¹ *Ibid.*, hlm. 11.

²² Kamla Bhasin, *Understanding Gender*, diterjemahkan oleh Moh. Zaki Hussein dengan judul *Memahami Gender*, (Jakarta: Teplok Press, 2001), hlm. 4.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan gender adalah perbedaan tanggung jawab, peran, dan pola perilaku yang bersifat maskulin feminin antara laki-laki dan perempuan dan dibentuk oleh konstruksi sosial budaya yang dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Konsep gender penting untuk diketahui karena kesalahpahaman tentang gender telah menimbulkan ketidakadilan gender. Fakih menyatakan bahwa ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut²³. Berbagai bentuk ketidakadilan gender terhimpun dalam persoalan marginalisasi, subordinasi, stereotipe, tindak kekerasan, dan beban kerja.

Dalam sistem budaya patriarkat, ketidakadilan gender umumnya mengacu pada pihak perempuan. Hal ini disebabkan budaya patriarkat lebih 'memihak' pada kaum laki-laki dibanding kaum perempuan. Patriarkat berkaitan dengan kata "patriark" yang berarti bapak dan kepala keluarga. Menurut Kamla Bhasin, kata tersebut secara harfiah memiliki arti kekuasaan ayah atau "*patriarch*" (kepala keluarga)²⁴. Bhasin menjelaskan, "Patriarki adalah sebuah struktur sosial dan sebuah ideologi atau sistem kepercayaan, di mana [*sic!*] laki-laki memiliki superioritas"²⁵. Kini, "patriark" diartikan sebagai suatu sistem relasi kekuasaan yang didominasi oleh laki-laki, yang umum disebut dengan budaya patriarkat.

²³ Fakih, *op.cit.*, hlm.12.

²⁴ Bhasin, *op.cit.*, hlm. 26.

²⁵ Bhasin, *op.cit.*, hlm. 27.

Budaya patriarkat telah menyudutkan kaum perempuan pada berbagai ketidakadilan gender, seperti marginalisasi, subordinasi, pelabelan negatif, dan beban ganda. Marginalisasi (peminggiran/pemiskinan) perempuan terwujud dalam rendahnya hak memilih profesi (bekerja), misalnya perempuan tidak dapat menjadi pilot, tentara, atau petugas pemadam kebakaran karena perempuan dianggap hanya menguasai sektor pekerjaan domestik. Sementara itu, subordinasi perempuan merujuk ke posisi inferior perempuan, kurangnya akses mereka ke sumber-sumber penghasilan dan pengambilan keputusan²⁶. Subordinasi perempuan dapat ditemui dari ruang domestik (rumah tangga) hingga publik, misalnya keluarga yang lebih memprioritaskan pendidikan untuk anak laki-laki.

Stereotipe perempuan lazim menjadi penyebab diskriminasi perempuan. Stereotipe merupakan suatu generalisasi tentang sifat-sifat yang dianggap dimiliki oleh orang-orang tertentu tanpa perlu didukung fakta objektif²⁷. Hal ini menjadi masalah ketika terjadi pelabelan negatif terhadap perempuan, misalnya adanya keyakinan masyarakat bahwa laki-laki adalah pencari nafkah (*bread winner*) mengakibatkan setiap pekerjaan yang dilakukan perempuan hanya dinilai sebagai tambahan sehingga gaji yang didapat perempuan lebih rendah dari laki-laki. Fakih memberi contoh, gaji sopir (laki-laki) yang lebih tinggi dari pembantu (perempuan), padahal tidak ada kepastian bahwa pekerjaan sopir lebih berat dibanding pekerjaan

²⁶ Bhasin, *op.cit.*, hlm. 63.

²⁷ Saparinah Sadli dan Soemarti Pramonodewo, "Identitas Gender dan Peranan Gender" dalam Nur Iman Subono, ed., *Negara dan Kekerasan terhadap Perempuan*, (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan & Asia Foundation, 2000), hlm. 71.

rumah tangga seperti mencuci dan membersihkan rumah²⁸. Stereotipe juga berhubungan dengan kekerasan terhadap perempuan. Anggapan bahwa secara fisik perempuan lebih lemah daripada laki-laki membuat laki-laki sering melakukan tindak kekerasan secara sewenang-wenang terhadap perempuan.

Masalah beban ganda terjadi ketika perempuan yang telah menikah dan mempunyai anak masih harus menanggung pengeluaran rumah tangga dengan bekerja di luar rumah. Anggapan bahwa istri harus mengurus anak dan rumah tangga menjadi beban ganda pada perempuan karena selain bekerja di luar, perempuan juga bertanggung jawab atas keseluruhan pekerjaan rumah tangga. Peran dan tanggung jawab perempuan yang besar menjadi tidak sebanding dengan kedudukannya dalam rumah tangga. Hal ini terjadi karena masih kuatnya anggapan bahwa laki-laki sebagai kepala rumah tangga merupakan pengambil keputusan yang mutlak.

Ketidakadilan gender yang terus-menerus terjadi menimbulkan berbagai diskriminasi²⁹ gender terhadap perempuan. Berbagai tindak diskriminasi perempuan memicu hilangnya hak-hak perempuan dalam masyarakat, salah satunya tercermin dari kasus trafiking yang mengorbankan banyak perempuan (dan anak perempuan)

²⁸ Fakhri, *op.cit.*, hlm.74—75.

²⁹ Menurut UU RI No.39 Tahun 1999 tentang HAM, diskriminasi adalah setiap pembatasan, pelecehan atau pengucilan yang langsung atau pun tidak langsung, didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, **jenis kelamin**, bahasa, keyakinan politik, yang berakibat pengurangan, penyimpangan atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan HAM dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individual maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya dan aspek kehidupan lainnya. Definisi ini dikutip dari C.F.G. Sunaryati Hartono, *Ratifikasi Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Wanita dan Undang-Undang Hak-Hak Asasi Manusia*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2000), hlm. 120.

karena terjat dalam industri seks yang menjadikan mereka budak seks. Diskriminasi ini meminggirkan hak kaum perempuan untuk hidup “normal” dalam masyarakat karena setelah menjadi korban dari trafiking, umumnya mereka ditolak untuk kembali dalam keluarga dan masyarakat.

2.3 Trafiking dalam Industri Seks dan Pelanggaran Hak Asasi Manusia

Seperti yang telah disinggung dalam Bab Pendahuluan, trafiking telah ada sejak lama. Trafiking hingga kini dianggap masalah yang rumit karena terkait dengan berbagai bentuk kriminalitas. Secara garis besar, perdagangan perempuan, anak-anak dikelompokkan menjadi trafiking domestik dan internasional³⁰. Rosenberg telah merumuskan berbagai bentuk trafiking di Indonesia, yaitu a) buruh migran, b) pembantu rumah tangga, c) pekerja seks komersial (PSK), d) perbudakan berkedok pernikahan dan pengantin pesanan, e) adopsi anak atau penjualan bayi, f) perdagangan narkoba internasional, g) lingkaran pengemis terorganisasi, dan h) kawin kontrak³¹. Dalam konteks internasional, bentuk trafiking pekerja rumah tangga dan eksploitasi seksual untuk pelacuran merupakan dua tujuan utama dari perdagangan perempuan dan anak perempuan di Indonesia. Kasus lingkaran pengemis terorganisasi dan kawin kontrak umumnya bersifat domestik (terjadi di dalam negeri), sedangkan kasus lainnya dapat terjadi di wilayah regional dan internasional.

³⁰ Keri Lasmi Sugiarti, Jamie Davis, dan Abhijit Dasgupta, ed., *Ketika Mereka Dijual*, (Jakarta: ICMC Indonesia dan ACILS, 2006), hlm. 27.

³¹ Rosenberg, *op.cit.*, hlm. 28—37.

Bentuk trafiking yang sering ditemui dan paling sulit pengusutannya adalah kasus trafiking dengan bentuk PSK (poin c). Kasus ini umum disebut sebagai bagian dari keberadaan industri seks dunia. Industri seks sesungguhnya telah lama berlangsung sejak zaman kerajaan. Di Indonesia, sistem feodalisme yang absolut terjadi pada zaman kerajaan Mataram (Kesunanan Surakarta dan Yogyakarta). Kekuasaan raja yang tak terbatas terlihat dari banyaknya selir yang dimilikinya. Ketika itu, sebagai tanda kesetiaan, mempersembahkan saudara atau anak perempuan kepada bupati atau pejabat tinggi lainnya merupakan tindakan yang didorong untuk memperbesar dan memperluas kekuasaan³². Perempuan pada zaman itu sering dianggap sebagai barang upeti, yang dapat dipertukarkan atau diperjualbelikan. Jika ada rakyat yang tidak dapat membayar hutang, anak perempuannya dapat dijadikan jaminan sehingga tak jarang seorang laki-laki kaya mempunyai banyak istri atau gundik.

Rendahnya apresiasi terhadap perempuan dan suburnya sistem feodalisme memicu pertumbuhan bisnis atau industri seks. Meskipun Indonesia kini tidak menganut feodalisme, anggapan bahwa perempuan dapat dijadikan komoditas (barang dagangan) masih berlaku. Keberadaan industri seks menjadi media pesatnya trafiking di dunia.

Hull mengemukakan, kajian tentang operasi industri seks perlu dibedakan antara yang teroganisasi dan yang tidak³³. Perbedaan ini didasarkan pada hubungan penjaja

³² Terence H. Hull, Endang Sulistyarningsih, dan Gavin W. Jones, *Pelacuran di Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan dan The Ford Foundation, 1997), hlm. 2—3.

³³ *Ibid.*, hlm. 65.

seks (pelacur) dengan pelanggan dan latar belakang mereka. Yang termasuk kegiatan industri seks tidak terorganisasi adalah pelacur yang bekerja secara mandiri dan punya hubungan langsung dengan pelanggan. Karena bekerja mandiri, mereka dapat mempertimbangkan pelanggan yang datang dan menghitung untung-rugi. Sebaliknya, dalam kegiatan industri seks yang terorganisasi, pelacur berada di bawah pengawasan langsung perantara, yaitu muncikari atau manajer atau *mamasan* atau *mami*³⁴. Perempuan yang masuk dalam industri ini umumnya ‘terpaksa’ karena kondisi lingkungan, misalnya rumah tangga yang kandas, kekecewaan dalam percintaan, atau kurangnya kesempatan kerja (faktor ekonomi). Namun, tak jarang faktor ‘kena tipu atau jebakan’ ikut melatarbelakangi masuknya perempuan dalam bisnis ini. Mereka diiming-imingi pekerjaan di kota, tetapi justru dijerat masuk dalam industri seks.

Industri seks yang terorganisasi mempunyai pembagian kerja yang unik. Pelaku yang terlibat dalam industri seks antara lain *germo*, muncikari, calo, dan supir taksi. *Germo* (pemilik lokalisasi atau *mami*) merupakan pihak yang bertanggung jawab dalam penyediaan fasilitas. Sementara itu, muncikari bekerja sebagai orang yang memotong penghasilan para pelacur dengan memberi imbalan berupa jasa perlindungan dan kontak dengan para calon pelanggan³⁵. Adapun calo bertugas merekrut perempuan dan gadis dari daerah asal, kemudian mengirim mereka untuk dipekerjakan dalam industri seks³⁶.

³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Rosenberg, *op.cit.*, hlm. 106.

Dalam industri seks jenis ini, yang menjadi ujung tombak pemasaran atau perantara dengan calon pelanggan adalah supir taksi. Supir taksi berperan sebagai penyebar informasi mengenai lokasi, aturan main, jenis pelayanan yang tersedia, dan tarifnya³⁷. Pihak lain yang ikut berperan dalam industri seks umumnya terkait dengan perlindungan hukum dan keamanan, seperti penjaga keamanan (*security*), aparat pemerintah, dan polisi.

Industri seks dalam kaitan dengan trafiking harus dilihat sebagai bentuk penipuan. Penipuan ini berawal saat perekrutan menyangkut tempat dan sifat pekerjaan, gaji, kondisi kerja dan tempat tinggal, serta adanya pemaksaan di perjalanan dan eksploitasi untuk tujuan pelacuran³⁸. Louise Brown, peneliti sindikat industri seks dalam trafiking di Asia mengungkapkan, “Dalam proses perekrutan, konteks kecantikan menjadi metode yang paling disukai dan kerap dipraktikkan guna menjaring gadis-gadis cantik.”³⁹

Dalam penelitiannya, Brown memaparkan perbedaan antara industri seks di Barat dan Timur. Menurut Brown, para pekerja seks perempuan di Barat selain harus berusia muda, seksi dan cantik, juga harus mengetahui teknik-teknik yang bagus dan apa yang dinikmati oleh pelanggannya⁴⁰. Sebaliknya, di Asia, para pelanggan tidak

³⁷ Hull, *op.cit.*, hlm. 69.

³⁸ Sugiarti, *op.cit.*, hlm. 33.

³⁹ Louise Brown, terj. Ursula G. Budianta, *Sex Slaves: Sindikat Perdagangan Perempuan di Asia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. 99.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm.111.

berniat membeli perempuan yang mahir berhubungan seks—gadis yang masih perawan justru lebih disukai.

Trafiking identik dengan unsur penipuan dan pemaksaan. Karena itu, proses ‘pendidikan ulang’ dibutuhkan guna mengubah korban menjadi ‘pelacur yang penurut’. Brown menyebut proses ini sebagai inisiasi. Proses inisiasi dapat dikatakan sebagai segala bentuk bujukan (rayuan) dan dapat berlangsung kapan saja. Namun demikian, bentuk bujukan ini seringkali adalah ancaman, pengucilan, dan penganiayaan. Proses dasarnya adalah dengan menghilangkan identitas korban. Mereka diberi nama baru dan dilarang berhubungan dengan teman dan kerabatnya. Dampaknya, korban merasa terkucilkan dan tak berdaya. Perempuan yang menolak untuk mengadaptasi pola baru ini lalu dipukuli, disiksa, dan terkadang dibunuh⁴¹.

Segala bentuk trafiking, termasuk industri seks merupakan jenis perbudakan pada era modern ini. Setiap tahun diperkirakan ada dua juta manusia diperdagangkan dan sebagian besarnya adalah perempuan dan anak⁴². Berbagai faktor melatarbelakangi kasus trafiking⁴³, yaitu

- a) kemiskinan,
- b) ketiadaan akta kelahiran,
- c) pendidikan yang kurang atau kebutuhurufan anak perempuan,
- d) konteks budaya yang terkait dengan peran perempuan dalam keluarga,

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 139.

⁴² Rachmad Syafaat, dkk., *Dagang Manusia: Kajian Trafficking terhadap Perempuan dan Anak di Jawa Timur*, (Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama, 2003), hlm.1.

⁴³ Rosenberg, *op.cit.*

- e) kebijakan dan UU yang bias gender,
- f) dampak korupsi,
- g) status dan kekuasaan relatif,
- h) peran anak dalam keluarga,
- i) asal mula sebagai buruh ijon, dan
- j) tradisi pernikahan dini.

Penulis membagi kesepuluh faktor tersebut menjadi dua jenis saja, yakni faktor ekonomi dan masalah gender. Faktor ekonomi terkait dengan poin a, b, c, f, i, sedangkan faktor gender terkait dengan d, e, g, h, j. Pembagian ini berguna untuk membatasi pembahasan karena penulis hanya akan menghubungkan masalah ketidakadilan gender yang ada dalam novel dengan trafiking. Penjelasan ini akan dilanjutkan pada bab khusus tentang trafiking dalam *Mimi lan Mintuna*.

Jaringan trafiking tidak dapat dilepaskan dari proses migrasi karena terkait dengan perpindahan antarkota bahkan antarnegara. Karena itu, trafiking sering sulit dibedakan dengan penyelundupan migran. Menurut wacana internasional, praktik perdagangan orang terdiri atas tiga unsur yang berbeda, yaitu perekrutan, pemindahan, dan kerja paksa—bahkan dimungkinkan juga unsur keempat, yakni keuntungan yang diperoleh pihak ketiga⁴⁴. Ada indikator tertentu yang dapat digunakan untuk mengetahui adanya trafiking, misalnya apakah korban direkrut dengan tujuan eksploitasi kerja atau seksual tertentu, apakah terjadi pemindahan tempat, dan apakah mereka dipaksa untuk memberikan tenaga (jasa) yang tidak

⁴⁴ Sugiarti, *op.cit.*, hlm. 28—29.

sesuai dengan keinginan mereka atau pekerjaan tersebut. Jika jawabannya ya (benar), dapat dikatakan seseorang telah menjadi korban trafiking.

Isu tentang perdagangan perempuan pertama kali dikemukakan dalam konferensi internasional di Paris, 1885⁴⁵. Namun, ketika itu belum ada wacana untuk mencegah atau menghapuskan perdagangan perempuan, yang hanya dikaitkan dengan perbudakan—bukan pelanggaran HAM. Kemudian tahun 1921, istilah “trafficking” mulai diperkenalkan dalam *International Convention for The Suppression of Traffic in Women and Children*⁴⁶. Istilah ini digunakan untuk membedakan korban (perempuan yang ditipu, dijebak, atau diculik) dengan pekerja seks komersial. Berbagai konferensi terus dilakukan untuk membahas masalah ini, puncaknya ketika Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) membentuk komite khusus untuk penghapusan diskriminasi terhadap perempuan, yaitu *Committee of The Elimination of Discrimination Against Women* (CEDAW) pada tahun 1979.

Sementara itu, isu perdagangan perempuan di Indonesia pertama kali dibicarakan dalam Kongres ke-2 Persatuan Perkumpulan Istri Indonesia (PPII) di Surabaya tahun 1930⁴⁷. Sebagai anggota PBB, tahun 1984 Indonesia meratifikasi program CEDAW dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 7 Tahun 1984⁴⁸. Perkembangan

⁴⁵ Benniger, dkk., *Violence Against Women*, (Switzerland: WOAT, 1999), hlm. 185.

⁴⁶ Alexander Irwan, *Perisai Perempuan: Kesepakatan Internasional untuk Perlindungan Perempuan*, (Jakarta: LBH APIK, Forum Komunikasi LSM, dan Ford Foundation, 1999), hlm. 4.

⁴⁷ Sulistyowati Irianto, dkk., *Perdagangan Perempuan dalam Jaringan Pengedaran Narkotika*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. 21.

⁴⁸ Irwan, *op.cit.*, hlm. 162—163.

terkini, Indonesia telah membuat Undang-Undang Antitrafiking yang disahkan tahun 2007.

Kondisi masalah perdagangan dan penyelundupan manusia sempat menempatkan Indonesia pada peringkat tiga terendah dalam *Trafficking in Persons Report* (TIP) yang dikeluarkan oleh Bureau of Public Affairs, US Department of State tahun 2003⁴⁹. Ketika itu, Indonesia belum memiliki Undang-Undang Antitrafiking. Dengan demikian, Indonesia dikategorikan ke dalam kelompok negara-negara yang tidak memenuhi standar minimum (TIER III) untuk menanggulangi masalah perdagangan dan penyelundupan manusia, serta tidak membuat upaya yang signifikan dalam masalah tersebut. Negara yang masuk dalam kategori TIER III berarti 1) diasumsikan tidak serius dalam menangani trafiking, 2) tidak ada perundang-undangan yang dapat mencegah, menolong, dan melindungi korban, dan 3) tidak ada UU untuk menghukum pelaku trafiking⁵⁰.

Trafiking digolongkan ke dalam jaringan kriminalitas transnasional dan dinyatakan sebagai pelanggaran HAM berat⁵¹. Dalam hukum dasar Indonesia (Undang-Undang Dasar 1945), terdapat dua pandangan mengenai penjaminan

⁴⁹ Natalis Pigay, "Migrasi dan Penyelundupan Manusia", *Warta Ketenagakerjaan* No.2, 2005, www.stoptrafiking.or.id. Pigay menulis bahwa hal ini terungkap dari Laporan ILO berupa hasil penelitian trafiking di Indonesia (dalam pidato Alan Boulton dalam Peringatan *World Day Against Child Labor* 12 Juni 2003) bahwa terdapat lebih dari 10.000 anak Indonesia dibawah 18 tahun diperdagangkan sebagai pekerja seksual di lima kota besar Indonesia.

⁵⁰ Syafaat, dkk., *op.cit.*

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 1.

HAM⁵². Pandangan pertama memuat lima belas butir HAM, antara lain hak untuk menentukan nasib sendiri, hak akan kesamaan dan persamaan di hadapan hukum, hak akan kesejahteraan sosial, dan hak atas jaminan sosial. Sementara itu, pandangan kedua hanya memuat empat butir HAM dalam UUD 1945, yaitu 1) hak berserikat dan berkumpul, 2) hak mengeluarkan pendapat, 3) hak untuk bekerja, dan 4) hak beragama. Trafiking, dilihat dari UUD 1945 dalam kaitan dengan pelanggaran HAM, telah menyalahi hak-hak yang disebut di atas karena trafiking dianggap sama dengan perbudakan yang bertujuan mengeksploitasi manusia.

2.4 Tokoh, Penokohan, dan Latar

Tokoh merupakan hal yang penting dan tak dapat dipisahkan dari sebuah cerita. Sudjiman mengatakan, “Tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita⁵³.” Tokoh tidak selalu manusia; binatang dan benda mati juga dapat mengalami peristiwa dalam cerita. Menurut Sudjiman, tokoh harus dibuat relevan dengan pembaca, yaitu ada sesuatu pada tokoh cerita yang juga ada dalam diri pembaca sehingga tokoh itu dapat berterima⁵⁴.

Tokoh sebagai individu dapat dilihat dari peran atau pun ciri-ciri umum, seperti umur, jenis kelamin, penampilan, dan kepribadian (sikap dan sifat tokoh)⁵⁵. Akan

⁵² Gerung, *op.cit.*, hlm. 49.

⁵³ Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1988), hlm. 16.

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ Maria Josephine Mantik-Kumaat, *Gender dalam Sastra: Studi Kasus Drama Mega-Mega*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006), hlm. 15.

tetapi, tokoh seperti dalam kehidupan nyata, tidaklah berdiri sendiri—ia dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Hubungan mikrokosmos (tokoh dengan dunianya) dan makrokosmos (tokoh dengan Penciptanya) tercipta dalam sebuah kehidupan. Oleh karena itu, tokoh juga dapat dilihat sebagai makhluk sosial—ditinjau dari aspek kemasyarakatannya. Dalam hal ini, pertanyaan yang diajukan adalah bagaimana interaksi tokoh dengan tokoh lain? Apa peran dan posisi tokoh dalam sebuah masyarakat? Bagaimana citra dan anggapan tokoh dari sudut pandang tokoh lain? Ketiga pertanyaan ini akan menggiring pembaca kepada jawaban hubungan mikrokosmos tokoh dalam sebuah cerita.

Selain dari status dan ciri-ciri umum, tokoh juga dapat dilihat dari karakternya. Sudjiman menyebut karakter dari suatu tokoh sebagai penokohan. Penokohan (karakter atau watak) merupakan penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh⁵⁶. Penyajian watak tokoh dapat dilakukan melalui pencerita dengan mengisahkan sifat-sifat tokoh, hasrat, pikiran, dan perasaannya.

Agar tokoh lebih meyakinkan pembaca, pengarang harus mempunyai pengetahuan mendalam tentang perilaku tokoh tersebut—kebiasaan dan ujaran dalam lingkungan masyarakatnya. Seperti diungkapkan Nurgiyantoro, tokoh haruslah hidup (diciptakan) secara wajar, sebagaimana kehidupan manusia⁵⁷. Perubahan yang dialami tokoh disesuaikan dengan alur cerita. Tokoh sebaiknya bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan cerita sehingga tidak menimbulkan kesan yang

⁵⁶ Sudjiman, *op.cit.*, hlm. 23.

⁵⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: UGM Press, 1995), hlm. 167.

dipaksakan. Oleh karena itu, semakin ‘nyata’ tokoh, semakin besar tokoh itu akan mendapat perhatian pembaca, seperti diungkapkan oleh Birkerts, “*As a rule of thumb, the greater the impression of psychological depth a writer can create, the greater the chances for reader involvement. Character depth in fiction is like perspective in painting—it is what creates the illusion of life*”⁵⁸.

Unsur cerita yang berkaitan erat dengan tokoh adalah latar. Latar atau *setting* mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa diceritakan⁵⁹. Situasi kehidupan tokoh, lingkungan (sosial-ekonomi), dan sistem kemasyarakatan dapat diketahui dari latar cerita. Mantik menyatakan, ketiga situasi ini dinamakan sebagai latar sosial⁶⁰. Selain latar sosial, latar budaya juga dapat diketahui dengan melihat perilaku tokoh, tuturan, dan pola pikirnya sebagai hasil dari sistem kebudayaan yang diterima tokoh sejak ia lahir dan tumbuh. Latar sosial dan budaya berpengaruh menentukan karakter tokoh dalam cerita sehingga penting untuk dikaji lebih dalam. Hal ini senada dengan pernyataan Sudjiman, “Tokoh dan latar memang merupakan dua unsur cerita rekaan yang erat berhubungan dan tunjang-menunjang.”⁶¹

Dalam latar sosial dan budaya, terkandung nilai-nilai yang dianut tokoh. Hal ini terjadi ketika latar mampu mengangkat suasana, warna lokal, serta budaya yang

⁵⁸ Suen Birkerts, *Literature: The Evolving Canon*, (Massachusetts: Allyn&Bacon, 1993), hlm.23

⁵⁹ M.H. Abrams, *A Glossary of Literary Terms*, (New York: Holt Rinehart&Winston, 1981), hlm.175 dalam Burhan Nugiyantoro, *Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: UGM Press), hlm. 216.

⁶⁰ Mantik, *op.cit.*, hlm. 17.

⁶¹ Sudjiman, *op.cit.*, hlm. 27.

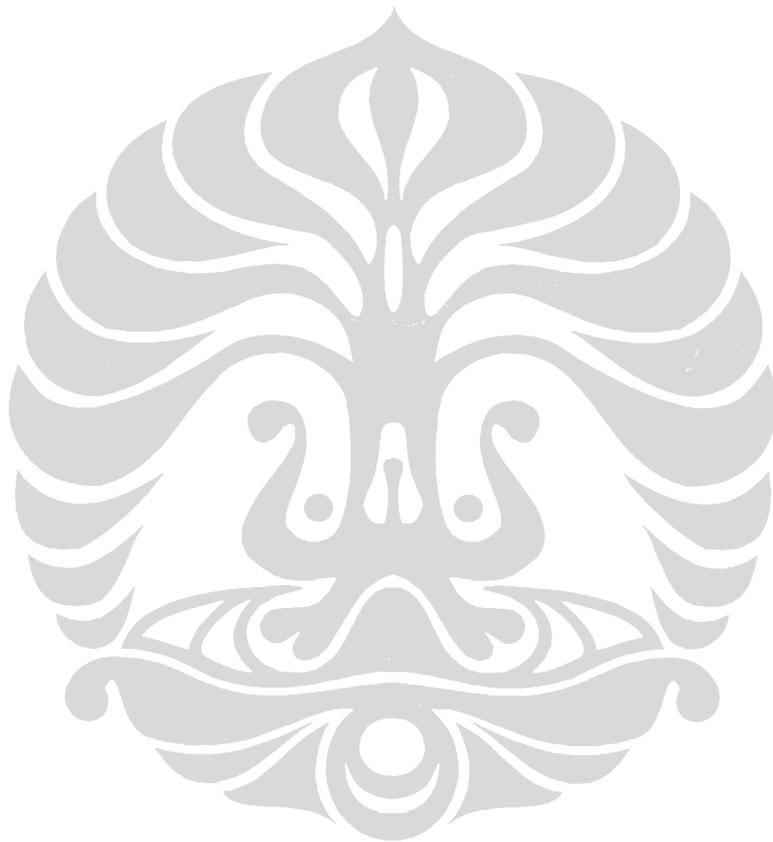
mempengaruhi pola pikir dan perilaku tokoh. Dalam *Mimi lan Mintuna*, budaya yang ditonjolkan tokoh utama adalah budaya Jawa. Tokoh utama novel ini, Indayati, merupakan seorang perempuan Jawa yang tidak terlepas dari pola pikir dan perilaku seorang perempuan Jawa. Di sinilah peran latar amat penting dalam memahami suatu tokoh.

Geertz—seperti dikutip Suseno—menerangkan nilai-nilai yang dianut masyarakat Jawa, yaitu 1) dalam setiap situasi bersikap tidak sampai menimbulkan konflik, dan 2) selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya⁶². Geertz menyebut kedua prinsip ini sebagai prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Prinsip yang pertama, kerukunan, dijunjung tinggi dalam masyarakat Jawa. Pada umumnya, untuk menyelesaikan masalah, masyarakat Jawa akan melakukan musyawarah terlebih dahulu. Sementara itu, prinsip kedua, yaitu prinsip hormat mengandung dua hal yang penting dalam menunjukkan status dan kedudukan seseorang, yaitu kedudukan seseorang ketika berbicara dan kedudukan seseorang ketika menjadi kawan bicara. Sebagai contoh dalam berbicara, jika kedudukan kawan bicaranya lebih tinggi, orang Jawa akan menggunakan bahasa Jawa *kromo inggil* (sopan, halus). Sebaliknya, jika kedudukan kawan bicaranya setara atau lebih rendah, orang Jawa akan memilih bahasa Jawa *ngoko* (bahasa pergaulan).

Tokoh, penokohan, dan latar menjadi ketiga unsur yang penting untuk dikaji dalam menelaah suatu cerita. Dalam *Mimi lan Mintuna*, terdapat berbagai tokoh yang

⁶² Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 1988), hlm. 38.

mempunyai ciri khas sesuai dengan latar sosial dan budaya mereka. Terlebih lagi, prinsip masyarakat Jawa sangat menonjol dalam menentukan perilaku tokoh novel *Mimi lan Mintuna*. Oleh karena itu, kedua prinsip ini akan digunakan untuk mengetahui peran dan posisi tokoh dalam masyarakat.





BAB 3

PENOKOHAN & LATAR DALAM *MIMI LAN MINTUNA* DARI PERSPEKTIF GENDER

3.1 Penokohan

Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama⁶³. Dalam cerita, interaksi tersebut diwujudkan dengan deskripsi, perbuatan dan tingkah laku, serta dialog antartokoh. Untuk mengetahui sifat dan karakter tokoh cerita, pembaca perlu melihat ciri-ciri fisik dan watak tokoh tersebut. Sudjiman menyatakan bahwa watak adalah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwa yang membedakannya dengan tokoh lain⁶⁴. Oleh karena itu, perwatakan yang baik mengandung kualitas logika yang baik pula sehingga dapat menjadi ciri khas yang mendasari salah satu faktor keunggulan suatu cerita.

⁶³ Nugiyantoro, *op.cit.*, hlm. 3.

⁶⁴ Sudjiman, *op.cit.*, hlm. 23.

Penokohan dalam *Mimi lan Mintuna* dapat dikatakan cukup unik karena menggambarkan dua tokoh utama (pasangan suami-istri), yaitu Indayati dan Petruk yang awalnya bermasalah dalam kehidupan rumah tangga mereka, tetapi akhirnya dapat menjalin kerukunan dan kembali bersama. Karakter kedua tokoh laki-laki dan perempuan tersebut akan diungkap melalui perspektif gender. Sikap awal dan perubahan mereka akan dijelaskan secara detail dan sesuai dengan alur cerita dalam bab ini. Adapun kutipan dialog dan percakapan tokoh yang diambil penulis dalam bab ini seluruhnya berasal dari novel *Mimi lan Mintuna* karya Remy Sylado tahun 2007 terbitan Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta.

3.1.1 Indayati

Tokoh utama perempuan dalam cerita, Indayati, dideskripsikan sebagai wacawaka yang tegar dan berpendirian kuat. Hal ini diketahui dari keputusan Indayati yang memilih untuk pergi dari rumah karena tidak tahan dengan perlakuan suaminya yang semena-mena. Indayati telah berusaha untuk sabar demi anaknya, tetapi kesabaran pun ada batasnya. Perlakuan suami Indayati yang semena-mena diungkapkan dalam kutipan di bawah ini.

“Malam ini bukan pertama dalam keadaan mabuk sang suami, Petruk—panggilan ejek para tetangga di kampungnya, Gunungpati, untuk nama aslinya Petrus—menyiksa Indayati Sri Utamawati, nama lengkap istri yang tersia-sia ini. Perlakuan lalim Petruk terhadap istrinya ini sudah kerap terjadi, sejak lelaki ini menganggur. . . .” (1)

Suatu malam, untuk yang kesekian kalinya, Petruk memukulinya. Dengan wajah lebam dan tanpa uang sepeser pun, Indayati memutuskan untuk meninggalkan rumah dan membawa anaknya ke rumah pamannya dengan berjalan kaki dari tempat

tinggalnya, Gunung Pati, ke Karanganyar, Semarang. Ia tegar dan tidak takut untuk melangkah maju demi harkat dan martabat. Daripada terus dianiaya lahir batin, Indayati berpikir lebih baik hidup berdua dengan anaknya. Pergi dari rumah merupakan cara terakhir untuk menyelamatkan hidupnya dan hidup anaknya karena berbagai cara telah dilakukannya untuk menyadarkan suaminya, tetapi tidak berhasil. Meskipun ada rasa putus asa terhadap kelakuan suaminya, Indayati tidak menyerah untuk mengubah jalan hidupnya. Pantang menyerah dan tidak putus asa merupakan dua prinsip yang dianut Indayati sehingga ia menjadi perempuan mandiri yang berpendirian kuat. Kesedihan tidak membuatnya mundur, justru mendorongnya untuk maju. Hal ini ditunjukkan dari kutipan di bawah ini.

Dia peluk anaknya itu. Menangis pula. Tanpa airmata. Luka di hati kiranya lebih perih pedih ketimbang luka di badan. . . . Dia telah sampai pada rasa puncak tidak tahan lagi tinggal serumah dengan seorang suami yang menjadikannya sebagai tawanan.

. . . Pada jam 02.00 sekarang ini dia tidak perlu merasa gentar berjalan ke sana. . . Dari situ, kalau dia sanggup terus berjalan tanpa liren—dan demi Tuhan dia bertekad untuk harus bisa—sambil menggendong anaknya itu, dia akan tiba di rumah pamannya ketika langit di sebelah kanan sana mulai mengabu-abu. (1—3)

Keteguhan hati Indayati membuatnya sampai di rumah pamannya, Paklik Naryo.

Ternyata, keluarga pamannya itu akan segera pindah ke Manado untuk urusan kerja. Bulik Naryo dan anaknya, Kalyana, kemudian menyarankan Indayati agar ikut pindah ke Manado bersama mereka. Indayati yang sedang kalut, merasa tak punya pilihan karena di satu sisi ia tak mungkin kembali ke rumah, sedangkan ia juga tidak tahu akan ke mana lagi. Ia lalu menyetujui saran keluarga pamannya itu dengan pikiran kepindahan itu hanya untuk sementara, “Sekadar untuk menghilangkan mumet, puyeng, stres, sakit hati.” (7)

Setelah sebulan ia tinggal bersama keluarga pamannya di Manado, Indayati berpikir untuk mencari pekerjaan. Namun, pikirannya itu tertunda karena semua barang-barang, termasuk ijazah SAA (Sekolah Asisten Apoteker) ditinggalkannya di Gunung Pati. Sebelum menikah dengan Petruk, Indayati sempat bekerja di apotek. Akan tetapi, setelah Petruk menjadi suaminya, ia berhenti dari pekerjaannya karena dilarang bekerja di luar rumah. Di tengah kebingungannya itu, Indayati melihat kerumunan orang yang ingin mendaftar untuk audisi menjadi artis dan bermain film di luar negeri. Ia sama sekali tidak tahu bahwa pendaftaran audisi itu hanyalah kedok dari aktivitas perdagangan manusia (trafiking). Tidak seperti perempuan kebanyakan, Indayati enggan mengikuti audisi tersebut karena merasa bidang itu tidak cocok dengan dunianya. Indayati lalu berniat pergi.

Indayati tak tertarik lama-lama berada di kerumunan calon artis. Dia tahu itu bukan dunianya. Risi matanya melihat gaya gadis-gadis belia itu. Belum beken sudah berlagak selebriti. Sedangkan yang selebriti asli pun Indayati mual. Sejak dulu dia ingin muntah melihat tayangan TV tentang selebriti. . . . Maka lekas-lekas Indayati berlalu. (12)

Sayangnya, salah seorang pelaku trafiking bernama Bunda yang bertugas ‘menyeleksi bakat’ tertarik melihat penampilan Indayati. Bunda berpendapat, Indayati adalah perempuan yang cocok dengan kriteria pemain film alias pekerja seks komersial yang selama ini dicarinya, yaitu perempuan yang disebut dengan wacawaka—wanita cantik wajah kampung. Bunda menyuruh Kiky, rekannya, untuk mencari tahu informasi lebih lanjut tentang Indayati, dan sebisa mungkin membujuk Indayati untuk ikut audisi. Kiky dengan segenap usahanya mendekati Indayati agar perempuan itu tergiur dengan tawaran menjadi artis. Akan tetapi, Indayati yang

berpendirian kuat tetap menolak ajakan Kiky. Hal ini terlihat dari ucapan penolakan ‘yang halus’ dari Indayati, seperti ditunjukkan kutipan berikut:

Rayuan Kiky—dengan kata-kata yang kelihatannya sangat hafalan itu—memang sungguh mematikan. Sementara, Indayati sebagai perempuan, seperti berjajar perempuan-perempuan lain, secara alami merasa senang akan pujian atas kecantikannya. . . . Sayang, walau Indayati sempat tergoda akan rayuan Kiky, jawabannya berikut ini sangat cemplang, “Ah, itu bukan dunia saya. Saya tidak punya bakat.” Dia bergerak. “Permisi.” Dia berjalan. (14—15)

Keteguhan Indayati terhadap prinsipnya membuat Indayati pantas disebut sebagai “bukan perempuan biasa” yang lain dari stereotipe perempuan pada umumnya, seperti tidak mampu berdiri sendiri, mudah terbawa perasaan, dan manja. Sebaliknya, Indayati merupakan tokoh yang dewasa, sederhana, dan berkepribadian kuat. Ketika ia mengantar sepupunya, Kalyana, untuk audisi pun ia tetap menolak ditawari. Sekali lagi, penolakan ini menunjukkan bahwa Indayati bukan perempuan yang mudah terpengaruh atau terbujuk rayuan laki-laki. Meskipun Kiky berulang kali membujuk, keputusan Indayati tidak dapat diganggu gugat.

Mestinya, setelah Kalyana turun dari panggung, yang berikutnya adalah Indayati. Tapi, Indayati mecucu. Dia menolak. Ngotot tidak mau. Jika dipaksa, dia bilang akan segera pergi.

“Sudah saya bilang, jangan suruh saya.” Kata Indayati kepada Kiky. “Saya kesini sebab saya mengantar adik saya Kalyana.”

Kiky mencoba membujuk. “Seperti kata saya, ini cuma syarat saja. Supaya produser kita bisa lihat.”

“Saya tidak mau dilihat produsermu.” Kata Indayati, senguk. (56)

Sifat Indayati yang berpendirian kuat juga tergambar melalui dialog ketika Kalyana mengajaknya untuk ikut lari dari rumah dan pergi ke Thailand diam-diam. Saat itu, Paklik Naryo sangat menentang putrinya, Kalyana, untuk tidak bermimpi menjadi artis. Namun, Kalyana yang telah tergiur iming-iming menjadi artis pun tetap

“ngotot” akan pergi ke Thailand. Kalyana yang masih remaja itu tidak berpikir lanjut dan hanya mengikuti egonya. Kalyana lalu mengajak Indayati agar mau ikut dengannya. Akan tetapi, Indayati menolak tegas. Ia tetap tinggal di Manado.

“Lo, apa Mbak tidak jadi berangkat?”

Jawab Indayati, “Tidak. Aku sudah putuskan dari awal, aku tidak mau. Aku sedang berpikir mencari kerja di sini.”

“Di sana kita juga akan bekerja kan, Mbak?” kata Kalyana.

“Tidak,” kata Indayati berteguh hati. “Dik Yana saja.” (62)

Namun demikian, sebagai perempuan Indayati juga mempunyai sifat-sifat halus dan tidak tega terhadap orang lain. Hal ini terlihat ketika ia rela menyusul sepupunya, Kalyana, yang kabur dari rumah karena tergiur iming-iming menjadi artis oleh Kiky dan Bunda. Saat itu, Indayati digambarkan sebagai perempuan yang bertanggung jawab atas keselamatan sepupunya. Ia merasa bersalah karena ia membiarkan adik sepupunya itu “nekat” pergi ke Bangkok menjadi artis. Perasaan bersalahnya mendorong Indayati menyusul Kalyana dan membujuk adik sepupunya itu kembali pulang. Sebelum pergi, ia meminta maaf kepada Bulik Ning, seperti terungkap dari kutipan di bawah ini.

Bulik Ning sendiri seperti membaca airmuka Indayati. Bahwa ada sesuatu yang membebani pikirannya. Indayati merasa bersalah.

. . . Indayati memegang kaki Bulik Ning. Bingung sangat. Maka yang terlafalkan adalah perasaan menyesal. “Maaf, Bulik.”

. . . Tanpa rencana, dan barangkali juga tanpa pertimbangan yang nalar, sekonyong-konyong tercetuskan di dalam hati Indayati untuk berkorban. “Saya bisa jemput Dik Yana untuk pulang kembali kalau Bulik mau menyuruh saya,” katanya. (65—66)

Keoptimisan Indayati bahwa ia akan mampu membujuk Kalyana, membuatnya tidak berpikir panjang. Tanpa prasangka apa-apa, Indayati menyusul Kalyana ke hotel. Ternyata, di sana Bunda telah menunggunya. Malang, malapetaka menimpa

Indayati—ia dibius dan dibawa naik pesawat. Indayati dan Kalyana, bersama dengan sejumlah perempuan lain terperangkap masuk ke dalam dunia trafiking.

Indayati dipaksa untuk bermain dalam film porno dan menjual tubuhnya, sedangkan Kalyana dipotret bugil untuk majalah *Forny* yang berfungsi sebagai media penjualan PSK. Indayati mentah-mentah menolak, tetapi para pelaku trafiking memaksanya dengan berbagai cara—penyiksaan, pembiusan, pengekapan, dan lain-lain. Penderitaan Indayati digambarkan dalam kutipan berikut.

Maka tiba giliran Indayati. Dul Dower menyeretnya ke tempat syuting. Indayati meronta. Dia berteriak-teriak, memohon, menangis, meratap. Tak digubris. Akhirnya, melihat jendela di lantai atas ini terbuka, dia menerjang, berlari ke jendela itu, siap hendak meloncat. Dul Dower menangkapnya, menjambak rambutnya, menyeret ke ranjang. . . dan bersamaan dengan itu Bunda menyuntik, membiusnya, lalu mendorongnya jatuh ke atas ranjang. (98)

Penyiksaan dan pengekapan ternyata tidak membuat Indayati gentar. Ia tetap menolak untuk menjadi budak seks. Untuk memaksanya, akhirnya Sean PV “turun tangan” sendiri dengan cara membujuk, mengiming-imingi Indayati dengan uang dan mengingatkan Indayati pada anaknya. Singkatnya, Sean PV mendoktrin Indayati agar “rela” dan pasrah terhadap nasib. Indayati berulang kali disiksa dan disekap di kamar gelap. Ia bahkan tidak diberi makanan kecuali pil-pil dan seteguk air. Di saat Indayati lemah karena kelaparan, Sean PV mulai “mencuci otaknya” dengan memutarbalikkan fakta dan mengatakan bahwa perbudakan seks itu bukanlah kegiatan yang buruk. Sean PV mendoktrin Indayati bahwa dengan melakukan kegiatan seks, Indayati akan dapat membalas sakit hatinya kepada suaminya.

Keteguhan Indayati yang diperlakukan sebagai budak seks sedikit demi sedikit telah terkikis. Indayati pun terdoktrin dengan siksaan dan kata-kata Sean PV yang

membuatnya semakin tertekan dan pasrah akan nasibnya. Saat itu, Indayati merasa bahwa ia adalah seorang perempuan yang terpinggirkan dan tidak mempunyai hak apa pun. Faktor inilah yang sangat mempengaruhi penurunan tingkat keteguhan hati dan kepercayaan dirinya sehingga Indayati terpaksa menuruti perintah Sean PV. Akhirnya, Indayati kehilangan kepercayaan diri karena telah berulang kali direndahkan harkat dan martabatnya. Mari kita lihat beberapa kutipan yang mendukung pernyataan tersebut di bawah ini.

Jadi, tatkala Indayati keparahan dan lemah oleh laparnya, lantaran tidak diberi makan dan dikurung di ruang gelap, Sean PV memainkan muslihatnya. “Sebetulnya apa yang membuat kamu menganggap seks, koitus, bahkan fornikasi itu janggal? Apa? Justru dengan itu kamu mesti merasakan lepas dari ingatan-ingatan buruk atas hatimu pada suamimu. Suami pemabuk memang harus dihukum. Kamu tidak perlu memukul dia atau membunuh dia. Dengan kamu bersenang-senang bersama lakilaki lain yang menyukai kamu, kamu sudah membalas sakit hatimu itu.” (139)

Takkan tanggal dari ingatan Indayati, betapa pada setiap upaya untuk berkata “tidak”, urusannya akan celaka di tangan Dul Dower. Si Jelek ini akan segera menyeretnya ke ruang gelap dan pengap, disiksa tidak makan, kecuali setengah cangkir teh untuk mendorong pil-pil meluncur di tenggoroknya. Maka, apa hendak dikata lagi, Indayati benci untuk menerima kenyataan bahwa dirinya kini adalah prajurit di medan perang yang mengibarkan bendera putih. (140)

Selain itu, berita tewasnya Kalyana karena berbohong pada Sean PV (Kalyana mengatakan bahwa ia masih perawan), membuat Indayati takut untuk melawan. Indayati merasa masih punya alasan untuk hidup demi anak yang ditinggalkannya. Ia merasa bersalah atas kematian Kalyana dan berusaha untuk menjalani nasibnya meskipun dengan keadaan yang amat terpaksa. Perasaan Indayati terlihat dari kutipan berikut, “Sebetulnya ada penyerahan diri, tapi itu tidak ikhlas; ada kepasrahan ragawi,

tapi itu terpaksa; ada keadaan nrimo, tapi itu dilatari rasa takut. Semuanya ada, karena itu berkaitan dengan cerita kematian Kalyana yang begitu mengerikan.” (148)

Walaupun Indayati sempat terpuruk karena kehilangan rasa percaya diri, prinsip yang kuat dan keteguhannya mendorong Indayati untuk lari dari dunia trafiking. Indayati mengetahui dari Vanida, (perempuan tua yang ditugasi mengurus segala keperluannya) ada chip yang dipasang di hak sepatunya sebagai penunjuk arah agar para pelaku trafiking dapat terus memantaunya. Indayati berniat untuk kabur dengan cara mengganti sepatu yang dipakainya. Meskipun kemudian Indayati tetap tidak dapat kabur karena selalu diawasi, saat itu ia berhasil menulis surat singkat yang berisi kepedihannya selama menjadi korban trafiking. Di dalam suratnya, tersirat bahwa ia hampir merasa putus asa dan kehilangan harapan. “Aku menulis surat ini dengan airmata yang sudah kering, tersiksa, diperlakukan semena-mena, lebih dari budak, bukan budak bagi manusia saja, tapi budak hawa-nafsu, budak iblis. Aku ingin bebas dari sini, tapi tidak tahu caranya. Kami terus diawasi” (162—163)

Sayang, kejadian itu diketahui oleh para pelaku trafiking dan membuat nasibnya kian buruk. Indayati lalu dihukum, ia disekap selama seminggu di kamar sempit dan gelap. Akan tetapi, hukuman itu tidak membuat Indayati putus asa, ia justru semakin benci pada orang-orang yang telah menyiksanya. Harkat dan martabat Indayati memang telah diinjak-injak, tetapi ia belum menyerah untuk membela harga dirinya di kemudian hari. Rasa benci dan dendam membuatnya terus bertahan hidup selama menjadi korban trafiking.

Kata Indayati kepada Vanida, “Ini melebihi perbudakan yang paling keji. Aku tidak terima ini. Bangsat-bangsat Sean PV, Bunda, dan Kiky sudah makan dari

perbuatan lacur, tapi aku tidak dapat bagiannya, malah terus diperas, seperti kerbau dicucuk hidung. Demi setan, aku bersumpah akan membunuh mereka.” (180)

Tokoh Indayati yang menjadi korban trafiking setiap harinya harus “melayani pelanggan” untuk memuaskan hawa nafsu mereka. Karena selalu dipaksa, kesabaran dan kepasrahannya pun kemudian berada di ambang batas. Penyiksaan lahir batin yang dialaminya tidak membuat Indayati putus asa, melainkan semakin berkobar semangatnya untuk melarikan diri. Melihat perubahan sifat Indayati ini, kita dapat menyebutnya sebagai tokoh bulat. Menurut Nurgiyantoro, tokoh bulat adalah tokoh yang diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian, dan jati dirinya⁶⁵. Indayati, sebagai tokoh bulat, menampilkan watak yang bermacam-macam dan memberikan kejutan.

Di awal cerita, ia sosok yang tegar—Indayati telah disia-siakan suaminya, tetapi dapat bertahan dan berjuang untuk kelangsungan hidupnya. Namun, ketika terjebak ke dalam dunia trafiking, ia disiksa dan dianiaya sehingga Indayati pun pasrah akan nasibnya. Lambat laun, karena mengalami kesakitan lahir batin yang tak tertahankan, ia pun berubah kembali menjadi lebih tegar dan bijak. Sikap *nrimo* ditunjukkan Indayati meskipun hanya untuk sementara agar ia tidak kehilangan harapan. Hal ini disebabkan Indayati sadar bahwa peristiwa yang dialaminya bermula dari kesalahannya juga, yaitu kabur dari rumah dan tidak memahami perasaan suaminya. Untuk menggambarkan keadaan tersebut, ada baiknya kita membaca kutipan berikut ini.

⁶⁵ Nurgiyantoro, *op.cit.*, hlm. 183.

“Tak lain maksudnya, Indayati menyadari betul betapa dia mesti pasrah, dan bahkan *nrimo*, diperdayakan demikian rupa oleh Sean PV, Bunda, dan Kiky. . . . Harkat seorang perempuan, sebagai ibu, tetap lestari di dalam fitrahnya, sungguhpun di saat-saat sulit dirinya hanya diperlakukan sebagai barang untuk dicuki [*sic!*] semata”. (143)

“Sebetulnya aku tahu suamiku itu bukan orang jahat. . . Sekarang aku kira, harus berkata, bahwa suami menjadi jahat sebab istri gagal membangun rasa percaya dirinya . . . Sudah susah begitu, bukannya mencari jalan keluar, aku malah mengejeknya, bersungut-sungut, dan bahkan menghinanya dengan kata-kata yang membuat rasa percaya dirinya hilang, merasa tidak berguna, merasa putus asa. . . . Begitu dia mabuk, dia mendapat kesempatan untuk ganti menyiksa aku. . . .” (231—232)

Setelah ia diselamatkan oleh Petruk dan pihak kepolisian, Indayati berkumpul kembali dengan suami dan anaknya. Kesabaran dan ketegarannya selama ini telah membuahkan hasil. Pendirian yang kuat serta sikap *nrimo* dan tidak putus harapan dalam menghadapi masalah menjadi sifat yang paling menonjol dari tokoh ini.

3.1.2 Petrus / Petruk

Tokoh utama laki-laki, Petrus alias Petruk awalnya digambarkan sebagai laki-laki yang tidak berguna dan menyia-nyiakan keluarganya. Petruk menganut budaya patriarkat yang kolot, yaitu menganggap perempuan (istri) hanya bertugas di dalam rumah dan tidak boleh bekerja. Istri hanya dianggap sebagai ‘orang nomor dua’ yang berfungsi hanya untuk melayani suami dan mengurus anak.

“Petruk memang tipe lelaki tradisional yang ngotot mempertahankan nilai-nilai hidup ‘*djaman doeloe*’ yang sudah kadaluwarsa, bahwa perempuan adalah semata-mata *konco-wingking* yang tempatnya melulu di dapur mengiris-iris brambang, nyulak-nyulaki kursi, nyapu-nyapu teras, ngosek-ngosek kakus, ngelus-ngelus burung.” (9)

Hal tersebut menjadi bumerang ketika Petruk dipecat dari pekerjaannya. Karena tidak ada uang dan merasa tidak dapat menafkahi keluarganya, ia putus asa dan

melampiaskannya kepada orang-orang di lingkungan sekitarnya. Setiap hari ia mabuk dan sering berbuat kasar kepada istrinya serta masyarakat desa, khususnya kepada Sutejo (pemilik warung minuman)—Petruk sering minum miras di warung Sutejo tanpa membayar.

Rasa putus asa dan efek minuman keras membuatnya kerap melakukan KDRT terhadap istrinya, Indayati. Kekerasan yang dilakukannya bahkan menimbulkan luka permanen pada tubuh Indayati, antara lain luka bekas tamparan di bibir dan beberapa bekas sundutan rokok di dada istrinya itu. Lambat laun, karena tidak tahan, Indayati pergi meninggalkan Petruk dengan membawa anak mereka, Eka.

Ditinggalkan istri ternyata tidak membuat Petruk sadar, kelakuannya bahkan semakin menjadi-jadi. Hal ini memicu kemarahan warga desa, salah satunya Sutejo—karena dendam, ia berniat menyewa jasa seorang penembak bayaran, Yudo untuk membunuh Petruk. Yudo kemudian memang menembak dada Petruk dan membuangnya ke sungai, tetapi Petruk masih hidup. Petruk yang hampir menemui ajal karena ditembak, lalu sadar dan bertobat. Ia merasa diberi kesempatan kedua oleh Tuhan untuk memperbaiki sikapnya selama ini.

Perubahan Petruk yang drastis itu disambut heran bercampur senang oleh keluarganya dan masyarakat desa. Sifat Petruk yang sebelumnya pemaarah, sering mabuk, dan tidak peduli dengan orang lain sudah tidak tampak lagi. Petruk menjadi laki-laki yang ramah, saleh, dan suka membantu pekerjaan rumah. Sifat egois Petruk tergantikan dengan sifat belas kasih. Ia pun merasa berdosa terhadap istri dan anaknya.

Beberapa orang kampung, bukan Sutejo dan Sri Warso, memuji perubahan Petruk. . . “O ya, dia menyapu halaman yang penuh daunan, menyangi pohon-pohon di pekarangan yang terlalu rindang, memberi makan ayam dan bebek piaraan ibunya, memandikan perkutut kalangenan ayahnya, dan setelah capek dia duduk di teras menikmati angin yang sribid-sribid, sambil e—ala, Pak—membaca kitabsuci lo. Sungguh. . . .” (94—95)

“Semua ini salahku, “katanya tanpa melafalkan. Petruk berubah, memang. Total. Lahir batin. Barangkali berubahnya Petruk ini pas dengan peribahasa: kecelakaan membawa pertobatan. . . .
Ketika pagi datang, dia pun berkata kepada ibunya, “Aku berdosa pada Indayati dan Eka.” (69)

Perkembangan karakter Petruk yang awalnya antagonis kemudian menjadi protagonis, dapat dikategorikan sebagai tokoh berkembang. Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkannya⁶⁶. Karena hampir mati, Petruk mendapat pencerahan dengan merasa diberikan kesempatan kedua untuk memperbaiki hidupnya. Ia pun menyesal telah menyia-nyiaikan keluarganya dan ingin kembali pada Indayati. Rasa penyesalan ini memicunya pergi menyusul Indayati ke Manado. Petruk berpikir, “bagaimana secepatnya dia memiliki ongkos untuk bisa ke Manado. . . . Tujuan perdana, minta maaf kepada Indayati. Rasa bersalah, rasa gusar, dan rasa kuatir, sama-sama bercampur dalam pikirannya.” (95)

Namun sayang, Petruk yang telah bersusah payah ke Manado mendapat kabar buruk—Indayati telah diculik oleh para pelaku trafiking ke Thailand. Petruk pantang menyerah. Petruk memutuskan untuk menunggu kabar dari Indayati dengan menetap sementara di Manado sambil bekerja, berlatih bela diri, dan mengasuh Eka. Ketika ia

⁶⁶ Nurgiyantoro, *op.cit.*, hlm. 188.

membaca surat dari Indayati yang terjebak dalam trafiking di Bangkok, Petruk pun bertekad untuk menyusul Indayati. Rasa bersalah dan tanggung jawabnya mendorong Petruk untuk menyelamatkan Indayati.

Selain dari kuatnya tekad Petruk menyusul Indayati hingga ke Manado, bahkan ke Thailand, perubahan Petruk ditandai pula dengan penerimaannya terhadap Indayati. Petruk tidak lagi memikirkan kepentingan sendiri, melainkan juga memikirkan keutuhan keluarganya. Setelah mereka semua selamat, Petruk mau mendengarkan nasihat dari orangtuanya untuk hidup rukun dengan istri dan anaknya, seperti pepatah “mimi lan mintuna”. Berikut kutipan nasihat orangtua Petruk yang terdapat dalam novel:

“Lihatlah, sungguh setianya mimi terhadap mintuna. . . . Eling itu kewajiban yang sukarela, Le,” kata ibunya, menepuk tangan Petruk. “Yang kamu lakukan dulu kepada Indayati itu sama sekali tidak welasan. Bukannya melindungi istri dengan welas asih, malah kamu menganiayanya.” . . .

“Jangan kamu jadi laki-laki mursal. Laki-laki mursal itu hanya berpikir tiga kali: pertama seks, kedua makan, ketiga seks lagi. Tidak ada welas-asihnya.” (283—284)

Kekuatan tekadnya terlihat ketika ia menyelidiki keberadaan Indayati sampai ke Thailand, terlebih lagi ketika Petruk menerima Indayati dengan tangan terbuka meskipun istrinya itu telah menjadi korban trafiking selama beberapa tahun. Kisah Petruk dan Indayati sekilas mirip dengan kisah Rama menyelamatkan Sinta, bedanya di akhir kisah Petruk menerima Indayati tanpa syarat apa pun, sedangkan Rama justru mempertanyakan kesucian Sinta. Hal ini membuktikan bahwa kesetiaan dan keberterimaan Petruk terhadap Indayati merupakan sifat yang jarang ditemui dari

seorang laki-laki, yang mencerminkan kedewasaan Petruk melebihi laki-laki pada umumnya.

3.2 Tokoh Indayati dan Petruk dalam Perspektif Gender

Cerita *Mimi lan Mintuna* diawali dengan kaburnya Indayati dengan membawa anaknya dan meninggalkan Petruk, suaminya. Faktor yang menjadi penyebab Indayati kabur dari rumah adalah rasa muaknya terhadap kelakuan Petruk yang sering memukulinya. Namun demikian, sesungguhnya rasa muak Indayati tidak hanya terjadi karena ulah Petruk, tetapi juga karena ia merasa tidak ada lagi keamanan dalam keluarga. Tidak adanya rasa aman itu menjadi akibat dari ketidakadilan Petruk terhadap Indayati karena selama berkeluarga, Petruk membatasi peran Indayati, yaitu hanya sebagai ibu rumah tangga.

Pada hakikatnya, keadilan sosial adalah menyeimbangkan kembali kekuasaan satu jenis kelamin atau gender terhadap yang lain dengan memberikan atau memberikan kembali hak sebagai subjek dan sebagai objek kepada perempuan⁶⁷. Selain membatasi peran Indayati, Petruk yang merasa berada 'di atas' Indayati, memperlihatkan kekuasaannya yang sewenang-wenang dengan melakukan KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga). Akibat permasalahan yang tidak mampu dijalaninya, ia melampiaskan tekanan dengan berbuat kekerasan terhadap istrinya.

Seharusnya, sebagai suami, Petruk melindungi istrinya. Sebaliknya, Indayati sebaiknya dapat memahami perasaan Petruk dan berusaha meringankan beban yang

⁶⁷ Luce Irigaray, terj. Rahayu S. Hidayat, *Aku, Kamu, Kita: Belajar Berbeda*, (Jakarta: KPG & Forum Jakarta-Paris, 2005), hlm. 104.

diderita suaminya. Namun, karena kurang komunikasi dan pengertian, keduanya bertengkar—Indayati pun memutuskan ingin berpisah dari Petruk dengan membawa anak mereka. Padahal, seorang anak tidak hanya butuh kasih sayang dari pihak ibu, tetapi juga dari pihak ayah. Di satu sisi, Petruk berbuat salah terhadap Indayati karena melupakan perannya sebagai suami dan ayah. Di sisi lain, Indayati pun juga berbuat salah karena memilih lari dari masalah dan kurang memahami keadaan suami dan masa depan anaknya. Kabur dari rumah merupakan pilihan terakhir yang dilakukan Indayati karena ia tidak memiliki kekuasaan untuk menentang suaminya. Hal ini terjadi karena tidak adanya keadilan sosial. Oleh karena itu, yang perlu dilakukan adalah menyeimbangkan kembali kekuasaan dalam rumah tangga. Jika terdapat permasalahan dalam rumah tangga, seorang suami tidak boleh bersikap sewenang-wenang dengan menunjukkan kekuatan fisiknya. Sebaliknya, seorang istri juga seharusnya memahami situasi dan kondisi rumah tangga.

Dalam cerita, yang dilakukan Indayati (pergi dari rumah), tidak menyelesaikan masalah, justru memperparah keadaan. Kepergian Indayati lalu mempertemukannya dengan pelaku-pelaku trafiking yang dapat menjebakinya dengan mudah karena status Indayati yang menjadi istri tanpa suami. Akan tetapi, faktor ketidakadilan gender (pembatasan peran perempuan atau marginalisasi) juga menjadi pemicu KDRT yang menyebabkan Indayati pergi dari rumah. Singkat kata, kesetaraan gender merupakan hal penting, yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Irigaray, keadilan dalam hak untuk hidup tidak mungkin berfungsi tanpa suatu kebudayaan genus manusia yang dibentuk dari laki-laki dan perempuan⁶⁸. Kebudayaan tersebut merangkap hak dan kewajiban yang harus dijunjung kedua pihak. Petruk melupakan kewajibannya untuk melindungi istri dan anaknya, sedangkan Indayati melupakan kewajibannya untuk menjaga keutuhan rumah tangga. Keduanya menuntut hak masing-masing: Petruk yang ingin selalu dilayani dengan baik dan Indayati yang ingin dinafkahi. Penuntutan hak tanpa pemenuhan kewajiban akan menyebabkan tingginya rasa egois tiap pihak. Oleh karena itu, pemahaman gender sangat diperlukan dalam pembinaan rumah tangga.

3.3 Latar

Dalam sebuah cerita, unsur latar mendukung penampilan karakter tokoh. Nurgiantoro mengatakan, “Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas⁶⁹.” Latar yang jelas berfungsi untuk memberikan kesan realistis sehingga pembaca dapat lebih mudah menangkap informasi yang ada dalam cerita.

Nurgiantoro membagi latar menjadi tiga unsur, yaitu latar tempat, waktu dan sosial. Latar tempat menunjukkan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Ada banyak latar tempat dalam novel *Mimi lan Mintuna* karena adegannya berpindah-pindah, tetapi peristiwa yang utama terjadi di daerah tempat tinggal tokoh, yaitu daerah Gunung Pati (Jawa Tengah), Manado (Sulawesi Utara),

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ Nurgiantoro, *op.cit.*, hlm. 217.

dan Bangkok (Thailand). Ketiga latar ini berkaitan dengan lokasi tempat tokoh berada. Tokoh Indayati dan Petruk awalnya bertempat tinggal di Gunung Pati, sebuah desa yang erat dengan budaya setempat (Jawa). Setelah terjadi masalah, Indayati meninggalkan Petruk dan pergi dengan keluarga pamannya ke Manado. Ketika ia diculik, Indayati lalu dibawa paksa ke Bangkok.

Latar tempat dalam novel tersebut terkesan nyata—pengarang menggambarannya secara detail. Latar Gunung Pati digambarkan pengarang dengan cukup baik. Hal ini terlihat dari adanya penunjuk arah jalan yang cermat dan suasana pedesaan. Arah jalan yang ditunjukkan pengarang kepada pembaca, sama dengan arah jalan dari sudut pandang tokoh. Ketika tokoh Indayati bingung akan pergi ke arah mana, ia melihat ke persimpangan jalan. Pembaca akan dapat mengetahui lokasi tempat Indayati berada karena menangkap petunjuk arah yang ada dalam novel.

Berikut kutipannya:

Di sana ada jalan besar yang menghubungkan Semarang dengan Yogya di kanan dan Semarang dengan Solo di kiri. Kalau dia ingin menengis di kaki ibunya di Muntilan, lalu tinggal bersamanya di sana seperti dulu, dia harus memilih jalan ke kanan simpang Bawen. Tapi, dengan tidak ada uang, berarti dia harus berjalan kaki melewati jalanan bertikung-tikung dan mendaki setelah Ambarawa ke Secang dan terus ke Magelang, lalu bisa mati konyol setiba di rumah orangtuanya. (3)

Sementara itu, suasana pedesaan yang khas ditunjukkan dari gambaran aktivitas masyarakat desa yang membawa barang dagangan ke kota sejak dini hari. Banyak perempuan desa dari Gunung Pati yang menempuh perjalanan dengan jalan kaki sambil membawa obor dan memanggul barang dagangan hasil tani untuk dijual di daerah Lemahgempal, pinggir sungai Kaligarang.

Sama dengan latar Gunung Pati, latar kota Manado pun ditunjukkan melalui nama jalan. Hal ini terlihat dari seringnya penyebutan nama jalan, sesuai dengan lokasi tempat tokoh berada. Latar dibuat lebih hidup dengan dituliskannya tempat-tempat yang ada di sana. Sebagai contoh, selama di Manado, Indayati tinggal di rumah pamannya di kawasan Bumi Beringin. Ia bertemu dengan para pelaku trafiking di depan Stadion Klabat, salah satu stadion terkenal di Manado. Selain itu, pengarang juga menuliskan nama hotel dan restoran yang terdapat di Manado, yaitu Hotel Ricardo di Jalan Raya Tomohon dan Restoran Semarang di Jalan Babe Palar.

Pemilihan kota Manado sebagai tempat bertemunya Indayati dengan para pelaku trafiking terasa logis dan relevan. Manado adalah salah satu kota besar di Indonesia, yang berpenduduk padat. Sebagai kota metropolitan yang mempunyai daya tarik, Manado merupakan pusat perputaran uang di Sulawesi Utara—yang mengakibatkan banyak orang datang ke sana, termasuk para pelaku trafiking. Ironisnya, hal tersebut sejalan dengan fakta bahwa Sulawesi Utara merupakan daerah pengirim perdagangan manusia⁷⁰. Manado adalah satu dari sekian kabupaten di Sulawesi Utara yang mengindikasikan adanya trafiking. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Mereka yang diperdagangkan untuk tujuan eksploitasi seksual komersial kebanyakan berasal dari beberapa kabupaten di Sulawesi Utara, antara lain Minahasa, Tomohon, Manado. . . . Pelaku perdagangan merekrut sejumlah gadis dan perempuan dengan memasang iklan di radio, surat kabar, gereja, dan melalui perekrutan dari rumah ke rumah di tingkat desa.⁷¹

⁷⁰ Ranggaoaini Jahja, “Kunjungan Propinsi Sulawesi Utara” dalam Ruth Rosenberg, ed., *Perdagangan Perempuan dan Anak di Indonesia*, (Jakarta: ICMC dan ACILS, 2003), hlm. 216.

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 217.

Rosenberg memasukkan Sulawesi Utara dalam kelompok daerah pengirim domestik pekerja seks, baik untuk tujuan domestik maupun internasional. Pemilihan kota Manado sebagai latar terasa lebih meyakinkan bila dikaitkan dengan fakta tentang peristiwa trafiking yang sungguh-sungguh terjadi di sana. Tabel di bawah ini memuat data rute yang umum dilalui para pelaku trafiking dalam menjalankan aksi mereka⁷².

Tabel 3.3.1 Rute yang Lazim Berdasarkan Tipe Pekerjaan

Sektor	Daerah Pengirim Domestik	Tujuan Domestik	Tujuan Internasional
Buruh Migran	Jatim, Jateng, Jabar, NTB, Sumut, Lampung, Kalbar	Tidak ada	Hongkong, Malaysia, Arab Saudi, Singapura, Taiwan
Pembantu Rumah Tangga	Jatim, Jateng, Jabar, Lampung, Sumatra	Jakarta, kota besar lainnya	Hongkong, Malaysia, Arab Saudi, Singapura, Taiwan, Amerika Utara, negara-negara Timur Tengah
Pekerja Seks	Jatim, Jateng, Jabar, Bali, Sulawesi Utara	Bali, Bintan, Jakarta, Jambi, Papua, Riau, Surabaya	Australia, Jepang, Malaysia, Amerika Utara, Singapura, Korea Selatan
Pengantin Pesanan	Jatim, Kalbar	Tidak ada	Taiwan

Untuk latar kota Bangkok, pengarang menggambarkannya melalui nama-nama jalan dan tempat-tempat yang terdapat di sana, antara lain Hotel Oriental yang berlokasi di sisi sungai Chao Phya, Rumah Sakit Yanhee Thailand yang terkenal dengan perawatan kecantikannya, dan Restoran Rahn An-hahn Sip-sam di Siam

⁷² *Ibid.*, hlm. 36.

Square, Jalan Rama I, Bangkok. Pemilihan negara Thailand dengan latar kota Bangkok sebagai tempat terjadinya trafiking amat relevan dengan kenyataan. Thailand merupakan negara pengirim, transit, sekaligus penerima korban trafiking. Hull menyatakan bahwa Thailand merupakan pusat dari pasar raksasa perdagangan manusia di Asia Tenggara dan layak menyandang predikat rumah bordil dunia⁷³. Thailand banyak dikunjungi wisatawan karena keunikan budaya dan keindahan alamnya. Selain itu, Thailand juga terkenal dengan industri seksnya. Hal ini dibenarkan Boonchalaksi dan Guest dalam penelitian mereka, “*Currently, the sex industry in Thailand is highly visible, economically succesful, internally differentiated, and illegal.*”⁷⁴

Ada beberapa daerah yang dikenal sebagai lokalisasi pelacuran di Bangkok, seperti kawasan Patpong dan Sukhumvit. Pengarang menulis Jalan Songwat di kota Bangkok sebagai tempat disekapnya Indayati. Hal tersebut masuk akal karena Jalan Songwat terletak di dekat China Town, tak jauh dari kawasan Patpong. Di dekat jalan itu juga ada banyak hotel yang dapat dijadikan tempat terjadinya transaksi prostitusi. Boonchalaksi dan Guest menjelaskan bahwa transaksi semacam ini umum ditemui di Bangkok, “*In some up-market hotels, including some of the five-star hotels in Bangkok, hotel staff such as doormen and bell-boys solicit customers. If the hotel*

⁷³ Hull, *op.cit.*, hlm. 93.

⁷⁴ Wathinee Boonchalaksi & Phillip Guest, “Prostitution in Thailand”, dalam Lin Lean Lim, ed., *The Sex Sector, The Economic & Social Bases of Prostitution In South East Asia*, (Geneva: ILO, 1998), hlm. 131.

*gusets are interested, the sex worker will come to their room.*⁷⁵ ” Singkatnya, pengarang tidak sekedar ‘menempelkan’ latar tempat dalam cerita—ada pengamatan dan penelusuran referensi—sehingga latar terkesan nyata dan mendukung keseluruhan cerita.

Latar yang kedua, yaitu latar waktu berguna untuk mengurutkan terjadinya peristiwa sehingga terjadi jalan cerita yang masuk akal dan dapat diterima pembaca. Dalam novel ini pengarang menggambarkan latar waktu secara detail sehingga pembaca semakin menghayati karena cerita terkesan lebih nyata. Hal ini terlihat dari dicantumkannya jam pada peristiwa serta lamanya waktu perjalanan dan peristiwa. “Sean dan Phornsuk akan terbang ke Jakarta dengan transit 40 menit di Bandara Changi. Setelah menginap semalam di hotel kawasan Cikini, Jakarta, besoknya mereka terbang lagi menuju ke Bandara Sam Ratulangi dengan transit 30 menit di Bandara Djuanda, dan 30 menit pula di Bandara Hasanuddin.” (52)

Meskipun latar waktu tidak banyak dituliskan, dalam peristiwa penting latar waktu disebutkan dan ditekankan untuk mendukung kekuatan cerita. Sebagai contoh, pengarang menyebutkan bahwa tokoh Indayati telah menjadi korban trafiking selama dua bulan disiksa ketika tokoh tersebut pasrah dengan nasibnya. Mengingat kuatnya prinsip Indayati, waktu dua bulan dalam siksaan menjadi waktu yang wajar untuk mengubah pendiriannya meskipun terpaksa.

Hampir dalam setiap latar cerita, pengarang menunjukkan arah jalan dan tempat. Melalui hal tersebut, pengarang seakan ‘memandu’ pembaca untuk menelusuri alur

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 140.

cerita dengan cermat. Hal ini membuktikan bahwa arah jalan dapat menjadi petunjuk penting dalam menggambarkan latar. Selain arah jalan, pengarang juga menuliskan penekanan waktu yang sesuai dengan nalar pembaca sehingga semakin mendukung latar yang ditampilkan.

Latar yang ketiga, yaitu latar sosial mencakup tata cara kehidupan masyarakat yang berhubungan dengan perilaku, adat dan kebiasaan serta pandangan hidup. Latar sosial dapat meyakinkan penggambaran suasana kedaerahan dan warna lokal, serta mencerminkan sikap hidup tokoh dalam cerita. Dalam novel ini, pengarang menuliskan beberapa sikap hidup yang dianut masyarakat Jawa, seperti yang terlihat dalam tokoh Indayati, yaitu sikap *nrimo*, penghormatan, dan asas kerukunan.

Sikap *nrimo* yang ditunjukkan Indayati dipengaruhi budaya Jawa yang dianutnya. *Nrime* berarti bahwa orang dalam keadaan kecewa dan kesulitan pun bereaksi dalam keadaan rasional, dengan tidak ambruk, dan juga dengan tidak menentang secara percuma⁷⁶. Menurut Suseno, sikap ini dapat memberi daya tahan untuk menanggung nasib yang buruk⁷⁷. Hal ini digambarkan melalui sikap Indayati yang tegar dalam menanggung cobaan hidupnya, misalnya ketika ia mengalami KDRT dan trafiking. Indayati tidak patah semangat dan tetap berharap bahwa suatu saat nanti ia dapat kembali berkumpul dengan keluarganya. Indayati tetap tegar, tabah, dan sabar dalam menghadapi masalah. Inilah yang dimaksud dengan sikap *nrime*, yang bukan sekadar pasrah. Berikut kutipannya:

⁷⁶ Suseno, *op.cit.*, hlm. 143.

⁷⁷ *Ibid.*

“Tuhanku, apakah suratku kepada Bulik Ning sudah diterimanya? Aku bingung lebih dari bingung-bingung yang pernah menggempur ceruk batin. Berilah padaku pengharapan, walau hanya dengan satu kata: kebebasan. . . . Kalau aku bebas, aku berjanji dalam fitrahku untuk berjalan penuh di jalan-Mu, kembali memulai dari awal lagi, mengabdikan dengan cinta pada suami yang telah kutinggalkan. . . .” (230)

Sejalan dengan pengertian *nrimo* yang dijelaskan Suseno, sikap *nrimo* yang terungkap dalam cerita ini berfungsi sebagai pertahanan diri untuk melindungi perasaan dari kekecewaan, serta membatasi diri agar tidak salah langkah atau melakukan perbuatan sia-sia. *Nrimo* merupakan cara untuk menanggapi suatu masalah ketika masalah tersebut belum dapat diselesaikan atau belum ada jalan keluarnya. Hakikat *nrimo* sesungguhnya, yakni berjuang (berusaha), bertahan, dan berdoa (pasrah) kepada Tuhan.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, hakikat yang paling dasar ini telah bergeser. Banyak orang Jawa yang salah mengartikan sikap *nrimo*. Mereka menganggap sikap tersebut sebagai kepasrahan dalam menerima segala sesuatu (baik dan buruk) tanpa mengambil hikmahnya serta tidak melakukan apa-apa untuk menyelesaikan masalah—dengan kata lain, masalah itu akan terselesaikan dengan sendirinya. Sebagai contoh, ketika mereka mendapat suatu musibah, mereka hanya ‘pasrah’ tanpa memikirkan sebab peristiwa itu dapat terjadi dan hanya melihat masalah itu sebatas suratan takdir. Hal inilah yang harus diluruskan. *Nrimo* bukanlah sikap cepat puas dan tidak berusaha, melainkan sikap tegar, tabah, dan pantang menyerah dalam hidup, seperti yang dilakukan Indayati.

Sikap yang kedua, penghormatan, terlihat dari sikap Indayati dan Petruk yang amat menaruh hormat kepada keluarga dan orangtua mereka. Karena hormatnya

kepada Paklik Naryo dan Bulik Ning, Indayati langsung menyusul Kalyana yang lari dari rumah tanpa memikirkan akibatnya. Ia merasa bertanggung jawab telah menyebabkan Kalyana kabur karena ia yang mengenalkan para pelaku trafiking kepada Kalyana (meskipun ia tidak tahu sebelumnya bahwa mereka adalah para pelaku trafiking). Penghormatan juga ditunjukkan Petruk kepada kedua orangtuanya, ketika mereka menasihatinya untuk mencari Indayati dan meminta maaf kepada istrinya itu. Ia pun mau menerima Indayati yang telah menjadi korban trafiking karena rasa hormatnya terhadap orangtua dan rasa cintanya kepada Indayati sebagai seorang istri sekaligus ibu dari anaknya. Secara tidak langsung, budaya Jawa (penghormatan) telah mempengaruhi Indayati dan Petruk untuk memaafkan diri sendiri dan orang lain, seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Indayati mengangguk. Tanpa bicara. Namun di dalam menjawab tanpa kata ini Indayati sudah berjanji dalam hatinya untuk mengamalkan petuah ayahnya itu. Ketika dia mengangguk, dia menempatkan dirinya sebagai seorang anak yang mesti menghormati orangtuanya. Dengan ini, dia tidak melupakan angger-angger alam, bahwa setiap manusia, yang telah menjadi orangtua pun, dengan sendirinya mempunyai orangtua sendiri yang mesti didengar petuahnya. (282)

Sikap *nrimo* dan hormat kepada orang lain membuat kedua tokoh (Indayati dan Petruk) dapat menyelesaikan masalah dan kembali bersama. Dalam cerita ini, asas kerukunan menjadi faktor yang menentukan dari terselesaikannya suatu masalah. Sesuai dengan judul novel, ungkapan “*Mimi lan Mintuna*” bermakna hidup rukun dan tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya (setia).

Prinsip kerukunan terlihat ketika masyarakat desa di Gunung Pati mengadakan musyawarah untuk mengambil tindakan terhadap kelakuan Petruk yang telah meresahkan masyarakat. Warga desa tidak main hakim sendiri dan menerima

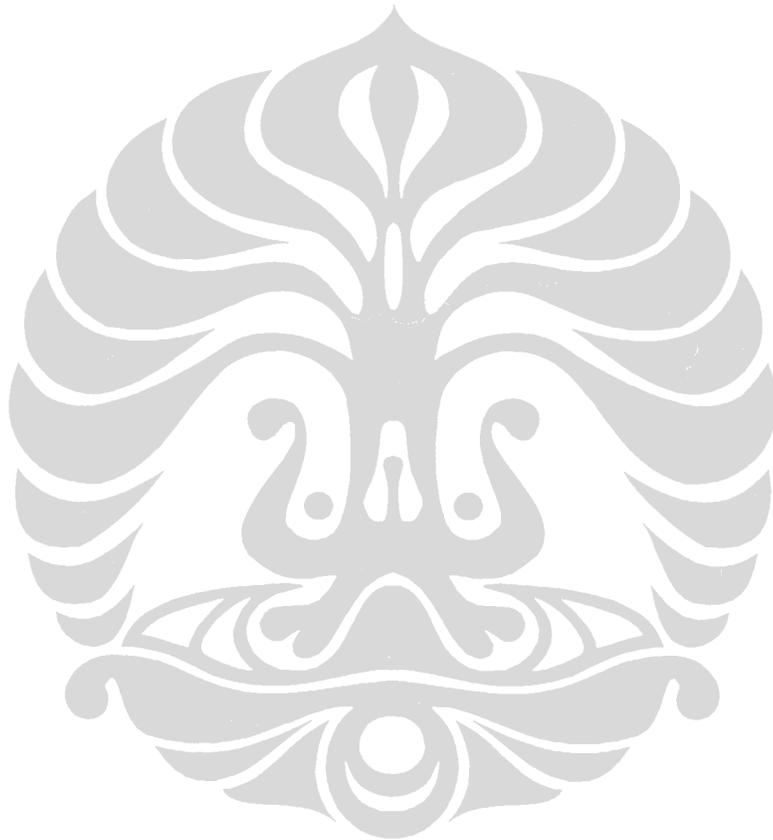
keputusan Pak Darminto (tokoh masyarakat) karena mereka menganut prinsip hormat dan asas kerukunan.

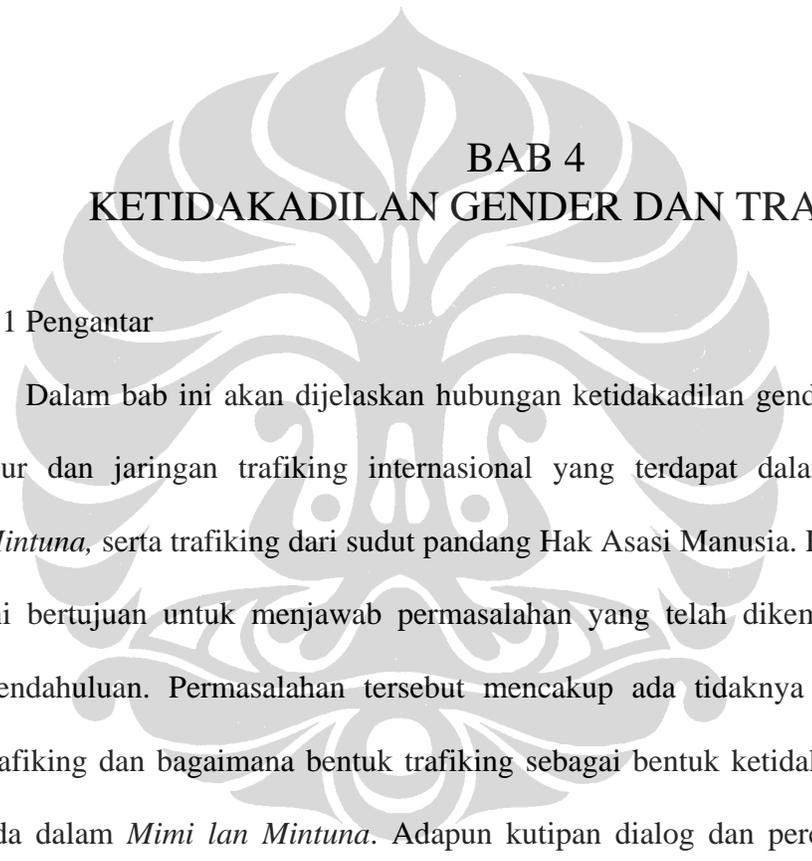
Prinsip kerukunan juga ditonjolkan oleh kedua tokoh utama, Indayati dan Petruk. Apabila kedua tokoh tidak menganut asas kerukunan, akhir cerita mungkin akan berbeda. Indayati dapat keluar dari dunia trafiking, tetapi ia tidak akan hidup bersama dengan suaminya lagi.

Namun demikian, kerukunan baru timbul di akhir cerita setelah Indayati menjadi korban trafiking. Hal tersebut terjadi karena tidak adanya kesetaraan gender dalam pernikahan Petruk dan Indayati. Petruk merupakan laki-laki kolot yang memegang prinsip bahwa perempuan (istri) hanya bertugas mengurus rumah tangga. Ia meminggirkan peran Indayati dengan melarang istrinya itu bekerja di luar rumah. Apabila tidak ada kesetaraan gender, kehidupan rumah tangga akan rentan terkena konflik dan pada akhirnya akan menimbulkan korban, baik pihak istri, suami, maupun anak. Singkatnya, sumber masalah dari perseteruan Petruk dan Indayati adalah ketidaksetaraan gender dalam rumah tangga mereka. Tanpa adanya pengertian dari kedua belah pihak (laki-laki dan perempuan), kesetaraan gender tidak akan tercapai. Kesetaraan gender akan menumbuhkan keadilan dan keadilan akan menciptakan kerukunan.

Latar sosial masyarakat Jawa berupa prinsip hormat dan asas kerukunan terasa berpengaruh dalam menentukan karakter tokoh dan jalan cerita. Latar sosial masyarakat Jawa menjadi salah satu unsur yang khas dalam novel *Mimi lan Mintuna*. Dengan adanya latar sosial tersebut, tokoh tidak hanya dipandang sebagai individu,

tetapi juga sebagai makhluk sosial yang dapat berinteraksi dan dipengaruhi lingkungan sekitarnya.





BAB 4 KETIDAKADILAN GENDER DAN TRAFIKING

4.1 Pengantar

Dalam bab ini akan dijelaskan hubungan ketidakadilan gender dengan trafficking, alur dan jaringan trafficking internasional yang terdapat dalam novel *Mimi lan Mintuna*, serta trafficking dari sudut pandang Hak Asasi Manusia. Penjelasan ketiga hal ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang telah dikemukakan dalam Bab Pendahuluan. Permasalahan tersebut mencakup ada tidaknya bias gender dalam trafficking dan bagaimana bentuk trafficking sebagai bentuk ketidakadilan gender yang ada dalam *Mimi lan Mintuna*. Adapun kutipan dialog dan percakapan tokoh yang diambil penulis dalam bab ini seluruhnya berasal dari novel *Mimi lan Mintuna* karya Remy Sylado tahun 2007 terbitan Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta.

4.2 Hubungan Ketidakadilan Gender dengan Trafficking

Dalam Bab Pendahuluan telah dinyatakan bahwa ketidakadilan gender memicu terjadinya trafficking. Ada tiga poin ketidakadilan gender yang terdapat dalam *Mimi*

lan Mintuna, yang secara tidak langsung menyebabkan tokoh (Indayati) terjebak dalam trafiking. Pertama, adanya pandangan bahwa perempuan adalah makhluk yang dapat menjadi objek seks bagi laki-laki. Kedua, adanya anggapan bahwa perempuan dapat diperjualbelikan dan diperlakukan sebagai komoditas. Ketiga, masih kuatnya ideologi patriarkat yang menomorsatukan kekuasaan laki-laki sehingga perempuan dipandang sebagai makhluk nomor dua yang lemah, dapat diperdaya, dan ditindas. Ketiga poin ini merupakan bagian dari masalah stereotipe perempuan berupa pelabelan negatif.

Hal utama yang menyebabkan Indayati terperosok ke dalam dunia trafiking adalah ketika para pelaku trafiking memandangnya sebagai objek seks. Awalnya, tokoh Kiky dan Bunda tertarik pada Indayati karena melihat kecantikan alami yang mereka cari sebagai wacawaka. Ketika itu, Bunda menyuruh Kiky untuk menawarkan peran tokoh wacawaka kepada Indayati. Berikut alasan Bunda perihal ketertarikannya pada Indayati: “Saya memang cuma lihat dia sepintas. Tapi saya yakin betul, melihat bentuk betisnya, dia itu pasti ‘kering’, tidak perlu lagi minum jamu galian singset.” “He-eh.” Kiky tertawa. Menerawang dengan sorotan yang sepenuhnya mesum. “Dan, menurut filing [*sic!*] saya, dia bakal jadi bom-seks kita.” (25)

Pandangan bahwa perempuan adalah objek seks juga terungkap dari pikiran Indayati ketika terpaksa melayani Thanh-Dam, lelaki hidung belang yang menguasai bisnis transportasi di Chiang Mai. Ketika itu, Thanh-Dam memberi pesan kepada Bunda agar semua bekas luka yang ada di bibir dan dada Indayati dihilangkan. Bunda pun segera membawa Indayati ke RS Yanhee untuk menjalani operasi plastik. Dalam

hati Indayati membatin, “Dasar lakilaki! Mereka menyukai tubuh yang mulus, mengabaikan hati yang tulus. Mereka cuma memandang perempuan dari sudut manfaat, bukan martabat. Mereka, melulu berpikir tentang nikmat wanita, ketimbang hikmat perempuan. Mereka bukan memberdayakan, tapi memperdayakan.” (160)

Karena adanya stereotype itu, timbul eksploitasi tubuh perempuan. Bhasin mengatakan, “Eksploitasi perempuan bermakna bahwa mereka dibuat untuk menyediakan pelayanan ekonomi dengan tingkat imbalan yang rendah atau tanpa imbalan sama sekali dan para penghisap mengambil keuntungan ekonomi atau material dari hubungan eksploitatif ini⁷⁸.” Eksploitasi tubuh perempuan terkait dengan pemikiran bahwa perempuan identik dengan seks, padahal, dalam kenyataannya tidak seperti itu—laki-laki juga dapat dikaitkan dengan seks. Hal ini dibuktikan dari banyaknya jumlah laki-laki pelanggan pelaku prostitusi meskipun tidak tertutup kemungkinan adanya pelanggan yang berkelamin perempuan. Akan tetapi, masyarakat lebih sering menyalahkan pelaku prostitusi (khususnya perempuan yang melacurkan tubuh mereka) dibanding para pelanggannya. Seharusnya, hal ini dilihat dari sudut pandang lain, misalnya faktor pemiskinan perempuan sebagai hasil dari aplikasi ketidakadilan gender. Secara tidak langsung, status perempuan sebagai objek seks mengakibatkan berkembangnya pelacuran serta meningkatnya permintaan masyarakat, terutama laki-laki yang membutuhkan layanan jasa seks⁷⁹.

⁷⁸ Bhasin, *op.cit*, hlm. 63.

⁷⁹ *Suara Apik*, “Memandang Pelacuran dari Pengalaman Pyla/Ayla (Perempuan/Anak yang Dilacurkan)”, (Jakarta: LBH APIK, Edisi 29, 2005), hlm.5.

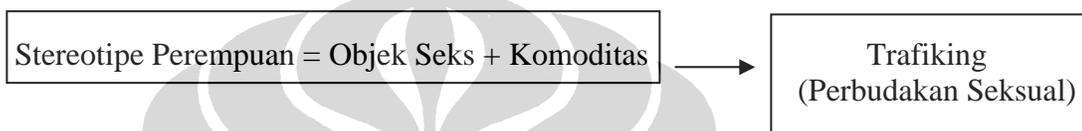
Oleh karena itu, pandangan bahwa perempuan adalah objek seks merupakan pelabelan negatif yang paling mendasar terhadap perempuan, yang terjadi dalam masyarakat. Pandangan ini dapat dikatakan telah membudaya seiring dengan stereotipe lainnya. Pembudayaan pandangan ini telah menyebabkan berkembangnya stigma negatif yang lebih dahsyat dalam masyarakat, yaitu anggapan bahwa perempuan dapat dijadikan komoditas.

Seperti yang telah disinggung dalam Bab Pendahuluan, anggapan bahwa perempuan dapat dijadikan komoditas sesungguhnya telah berlaku sejak lama, yaitu pada zaman kerajaan Mataram ketika perempuan diperlakukan sebagai barang upeti. Perempuan dianggap sebagai barang komoditas yang bernilai dan berharga sehingga dapat ditukar, diperjualbelikan, dan diperdagangkan. Anggapan ini sama dengan perbudakan yang menganggap manusia tak ubahnya barang. Karena anggapan tersebut, perempuan semakin disudutkan karena tidak mempunyai kekuatan untuk mengambil keputusan terhadap dirinya sendiri. Stereotipe ini menyebabkan perempuan sering menjadi pihak yang dimanfaatkan dan dieksplotasi.

Akibat dari kedua pandangan tersebut (perempuan merupakan objek seks dan komoditas) adalah terjadinya trafiking berupa perbudakan seksual. Brown menyatakan bahwa perdagangan perempuan dan perbudakan seksual merupakan masalah terpisah⁸⁰. Akan tetapi, Brown juga berpendapat bahwa keduanya saling terkait. Sebab, perempuan yang menjadi korban trafiking adalah sasaran empuk bagi perkembangan industri seks. Industri seks membutuhkan banyak perempuan muda

⁸⁰ Brown, *op.cit*, hlm. 24.

sebagai pasokan, tetapi tidak semua perempuan ‘rela’ menjual tubuhnya, apalagi secara cuma-cuma. Terlebih lagi, industri seks lebih mengutamakan keuntungan daripada ‘merawat aset-aset’ mereka. Trafiking berupa perbudakan seksual menjadi jawaban dari kebutuhan ini. Berikut bagan singkat tentang hal-hal yang dijabarkan di atas:



Kedua anggapan tersebut semakin dilanggengkan dengan adanya ideologi patriarkat yang kuat. Sari mengatakan, “Budaya patriarkat telah menyebabkan relasi laki-laki dan perempuan berlangsung dan berpusat dalam kontrol laki-laki⁸¹.” Hal terjadi karena dalam budaya patriarkat, ada hak istimewa yang dimiliki laki-laki yang menempatkan posisi dan kekuasaan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Stereotipe perempuan sebagai objek dan budaya patriarkat menghasilkan pemikiran bahwa perempuan ‘tidak memiliki kekuasaan’ sehingga dianggap lemah, dapat diperdaya, dan ditindas. Anggapan ini kemudian meluas dan memicu budaya kekerasan terhadap perempuan. Sebagai contoh, setiap kekerasan dalam rumah tangga umumnya masih dianggap biasa, bahkan ditoleransi oleh masyarakat. Sebaliknya, membiarkan dan menganggap biasa terhadap kekerasan dan pelecehan

⁸¹ Ria Permana Sari, “Pendidikan Kritis Feminis dalam Upaya Pencegahan Trafiking” dalam Gadis Arivia, ed., *Women For Peace: Perempuan untuk Perdamaian Indonesia*, (Depok: Departemen Filsafat UI Press & Kedutaan Norwegia, 2007), hlm. 198—199.

berarti mengajarkan dan bahkan mendorong para pelaku untuk melanggengkannya⁸². Oleh karena itu, kaum perempuan harus menolak secara tegas segala tindak kekerasan yang menimpa mereka, seperti KDRT, perkosaan, *verbal abuse*, dan lain sebagainya—terlebih lagi penindasan terhadap hak asasi perempuan.

Penindasan terhadap hak asasi perempuan merupakan hasil dari posisi subordinat perempuan dari laki-laki. Bhasin mengatakan, “Secara umum istilah itu merujuk ke sebuah sistem hak yang telah terlembaga secara struktural dan historis ketika satu kelompok mengambil keuntungan dengan mengorbankan yang lain⁸³.” Pada hakikatnya, penindasan terhadap perempuan bersifat ekonomis dan sosial. Terome memberi contoh penindasan bersifat ekonomis, yaitu upah buruh perempuan yang lebih rendah daripada upah buruh laki-laki⁸⁴. Sementara itu, penindasan yang bersifat sosial lebih rumit untuk dijabarkan karena terkait dengan sistem dan tatanan tertentu dalam masyarakat. Akan tetapi, menurut Terome, pada dasarnya peran sosial perempuan dirumuskan dalam hal rumah tangga dan mengasuh anak⁸⁵.

Berbagai penindasan hak asasi perempuan terjadi dalam dunia trafiking. Stereotipe perempuan sebagai objek seks dan dapat dijadikan komoditas, serta budaya patriarkat yang mendukung kekuasaan laki-laki secara tidak langsung menimbulkan terjadinya bentuk trafiking perbudakan seksual terhadap perempuan

⁸² Fakih, *op.cit.*, hlm.155.

⁸³ Bhasin, *op.cit.*, hlm. 63.

⁸⁴ Hegel Terome, “Persoalan Patriarkhis?”, (Majalah *Kalyanamitra*, edisi 3 no.1 Januari-Februari, 2006), hlm.5.

⁸⁵ *Ibid.*

(sebagai PSK). Ketiga hal ini merupakan butir-butir penting yang semakin menyudutkan posisi kaum perempuan. Akibatnya, perempuan yang menjadi korban trafiking telah merasakan penderitaan fisik dan mental yang luar biasa, bahkan seringkali mereka tidak diterima kembali oleh keluarga dan lingkungan masyarakat.

Karena budaya kekerasan dalam patriarkat, Indayati mengalami KDRT yang menyebabkannya kabur dari rumah. Pelabelan negatif terhadap perempuan membuat para pelaku trafiking memandang perempuan sebagai objek seks dan penghasil keuntungan saja sehingga menganggap perbuatan mereka yang tidak berperikemanusiaan itu ‘wajar’ karena mereka melakukannya terhadap perempuan. Namun, pada akhir cerita Petruk yang telah sadar mau menerima Indayati kembali—tokoh Indayati masih lebih beruntung daripada korban trafiking lain, misalnya Kalyana yang tewas ditembak. Singkatnya, ketidakadilan gender merupakan salah satu faktor terjadinya trafiking. Berbagai stereotipe negatif dan tindak kekerasan terhadap perempuan membuat perempuan sulit mengambil keputusan terbaik untuk dirinya karena dibatasi hak-haknya dalam masyarakat.

4.3 Alur dan Jaringan Trafiking Internasional

Dalam trafiking (sebagai bagian dari industri seks) terdapat alur ‘unik’ yang membedakannya dari alur kasus lain. Penjelasan alur ini berguna untuk mengidentifikasi pola-pola trafiking dalam *Mimi lan Mintuna*. Keunikan trafiking juga terdapat dalam jaringannya, yaitu posisi dan peran para pelaku trafiking. Hal ini perlu dijelaskan lebih dalam karena trafiking yang berkaitan dengan industri seks merupakan sistem organisasi yang rumit dan berbeda dari pelacuran.

4.3.1 Alur

Alur merupakan jalan cerita yang mengandung hubungan sebab akibat. Untuk memudahkan pembaca mengetahui alur trafiking, di bawah ini dapat dilihat tabel yang memuat alur trafiking dalam novel *Mimi lan Mintuna*.

Tabel 4.3.1.1 Alur Trafiking

No.	Tahap	Proses	Kutipan
1.	Perekrutan	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengadakan kontes artis berbakat b. Mengadakan audisi dan memilih para perempuan yang dianggap cocok c. Mendatangi korban secara langsung d. Membujuk korban 	<p>Sean PV mendapatkan gadis-gadis cantik belia yang ditipunya melalui alasan tes akting dan berlanjut dengan kasting pembuatan film. Acara ini sudah dilakukannya empat kali. Pertama di Bandung, kedua di Surabaya, ketiga di Balikpapan, dan keempat di Manado. (112)</p> <p>“Cocok sekali. Zus paling tepat untuk peran wacawaka itu. Eh, wacawaka itu istilah produser kami, Sean PV, untuk: Wanita Cantik Wajah Kampung.” (14)</p>
2.	Penipuan	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengimingi korban dengan janji-janji b. Memaksa korban untuk terus berhubungan 	<p>“Wah, padahal kalau Zus ikut mendaftar, saya yakin Zus diterima. Zus bisa cepat jadi bintang. Kami ini impresario yang berpengalaman membuat orang jadi bintang. Kebetulan juga Zus memiliki modal untuk jadi bintang.” (13—14)</p> <p>Setelah pertemuan tak disengaja di depan Stadion Klabat itu, dalam setiap siang selama lima hari ini, tiada henti-hentinya Kiky Wigagu menelepon Indayati, mengajaknya makan malam, bicara ngalor-ngidul perkara film. . . . (25)</p>

3.	Pemindahan secara paksa	<ul style="list-style-type: none"> a. Korban ditipu untuk pergi ke suatu tempat b. Korban dibius dan langsung diberangkatkan naik pesawat ke tempat lain 	<p>Lugu dan tanpa prasangka apa-apa Indayati mengikuti langkah Bunda ke kamar yang dimaksud. . . . Tapi dia terlambat. Jarum suntik yang dipegang Bunda secepatnya masuk ke daging Indayati. . . . Obat bius yang masuk ke dalam tubuhnya bisa bertahan sampai dua jam. Itu artinya, ketika dia dibawa dengan mobil ke bandara Sam Ratulangi, sampai saat pesawat sudah terbang, dia masih tetap dalam keadaan terbius. (67)</p>
4.	Penyekapan	<ul style="list-style-type: none"> a. Disekap di tempat transit untuk mengurus dokumen (visa dan paspor) ke luar negeri b. Disekap di rumah bordil tempat korban dijual 	<p>Perempuan-perempuan muda dari Manado ini, termasuk astagfirullah Indayati dan Kalyana, akhirnya berangkat ke Bangkok dan disekap Jakarta selama tiga hari menunggu permainan pat-gulipat dalam mengurus surat-surat izin ke sana. (58)</p> <p>Tiga hari penuh Indayati dan Kalyana—beserta mereka yang lain-lainnya itu—diinapkan di sebuah mes berpagar tinggi di wilayah Cipinang Muara. . . . (77)</p>
5.	Praperdagangan	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggolongkan para korban dari aspek keperawanan b. Pemaksaan korban untuk foto telanjang dan main film porno c. Penjualan korban melalui media (majalah dan film) 	<p>“Sekarang, siapa-siapa saja dari stok sepuluh perawan yang akan kita jual ke Tokyo, dan siapa-siapa juga yang stok sepuluh perawan untuk kita jual ke Hongkong. Apa Bunda sudah periksa. Ingat, pasar Tokyo dan Hongkong itu wacawaka. . . .” (82)</p> <p>Semua film yang diproduksi adalah yang lazim disebut ‘film biru’. Pelakon-pelakonnya adalah perempuan-perempuan muda yang terkena tipu di Indonesia untuk</p>

			<p>menjadi selebriti. Setelah disuruh main film porno, mereka dijual sebagai pelacur dari Bangkok ke Hongkong dan Tokyo. Dalam istilah LSM sekarang ini, mereka adalah korban ‘human trafficking’.</p> <p>(17)</p> <p>Hari ini mereka dipotret bugil. Foto-fotonya nanti dimuat di majalah <i>Forn</i>—ternyata dari perkataan bahasa Inggris ‘fornication’: bersetubuh untuk kesenangan dengan pasangan yang berganti-ganti—yang terbit dwipekan. (96)</p>
6.	Perdagangan dan Perbudakan Seksual	<p>a. Penjualan korban dengan harga tinggi</p> <p>b. Eksploitasi seksual (pelecehan dan perkosaan terhadap korban)</p> <p>c. Penyiksaan (dibiarkan kelaparan, kekerasan fisik dan mental, serta proses inisiasi berupa doktrin)</p>	<p>Kalyana termasuk satu di antara sepuluh perawan yang dijual oleh Sean PV ke Tokyo. Harga dari Sena PV US\$ 5,000. Dijual lagi oleh penyalurnya di Tokyo dengan harga yang tercantum dalam iklan majalah <i>Forn</i>: “Only US\$ 10,000 for a virgin.” (102)</p> <p>... dan akibatnya dia disiksa, kaki dirantai, dikurung di ruang gelap, tidak dikasih makan kecuali pil-pil. Seandainya ditimbang berat badannya, setelah dikurung begini, bobotnya berkurang dua setengah kilogram. Justru disaat Indayati lemah, lesu, karena lapar, Sean PV bertindak, mencuci otaknya. (137)</p>

Dari tabel di atas kita dapat menyimpulkan bahwa ada unsur perekrutan, pemindahan, penampungan, pemaksaan, penggunaan kekerasan dan eksploitasi manusia. Dengan adanya unsur-unsur tersebut, maka jelas peristiwa yang terjadi dalam cerita dan dialami tokoh Indayati adalah trafiking yang berbentuk perbudakan

seksual. Dari alur cerita pembaca mendapat informasi bahwa perempuan mengalami bentuk trafiking yang paling keji, yaitu pemanfaatan tubuh—khususnya dari aspek keperawanan. Keperawanan perempuan ternyata dihargai tinggi dalam bisnis trafiking. Korban trafiking yang masih perawan dipisahkan dengan yang tidak dan dikirim ke wilayah yang lebih jauh, yakni negara-negara Asia Timur. Hal ini disebabkan banyaknya permintaan terhadap perempuan yang masih perawan dari wilayah tersebut.

Para pembeli perawan itu membeli tanpa tawar-menawar. Sebab, mereka menganggap itu pamali. Umumnya mereka lelaki mapan di atas usia 45 tahun. Sebagian besar adalah orang-orang Asia Timur: Cina, Korea, Jepang. . . . Lantas bagaimana pasal perempuan yang sudah dimakan perawannya? Terlebih dulu, setelah keperawanannya dibeli, penyalurnya memberikan tip wajib antara 3 sampai 5% dari harga jual. (102)

Trafiking berbeda dari kasus pelacuran. Dalam kasus pelacuran, para PSK masih diberi honor dan fasilitas memadai untuk melakukan pekerjaan mereka. Para PSK juga terkadang dapat pergi ke luar lokasi untuk berbelanja. Sebaliknya, dalam trafiking para korban tidak diberi honor atau fasilitas memadai. Meskipun mereka diberi honor, honor itu akan ditahan karena berbagai alasan atau dipotong sangat banyak sehingga mereka tidak mendapat apa-apa. Para korban juga dilarang keluar lokasi, bahkan sering disekap dan disiksa dalam ruangan tertentu apabila mereka berniat melarikan diri. Rosenberg membenarkan hal ini dalam penelitiannya mengenai trafiking di Indonesia, seperti berikut:

. . . gerak-gerik para perempuan itu dibatasi, mereka biasanya mempunyai banyak utang, menerima upah rendah, sering mengalami kekerasan, dan kondisi kerja

serta tinggal buruk . . . mereka tidak diberi makan kalau menolak melayani pelanggan dan mereka selalu dijaga ketat⁸⁶.

Para korban trafiking dalam *Mimi lan Mintuna* tidak mendapat hak-hak mereka untuk hidup layak atau diperlakukan selayaknya manusia. Jika mereka melarikan diri, kemungkinan besar mereka akan dibunuh, seperti yang terungkap dalam novel: “Celaknya, siapapun yang sudah masuk ke sini, dan tinggal di dalamnya, memang bakal mengundang masalah berat bagi nyawanya kalau berani coba-coba hendak melarikan diri” (20). Oleh karena itu, tak ada cara selain menerima berbagai perlakuan buruk.

Hal tersebut menimbulkan efek fisik dan mental yang berat terhadap para korban trafiking. Banyak dari mereka yang mengalami luka/cacat permanen dan penyakit. Selain itu, karena kehilangan identitas, mereka menjadi tidak punya rasa optimis untuk hidup kehilangan rasa percaya diri. Efek psikologis ini tentu menguntungkan para pelaku trafiking yang memang bertujuan untuk ‘mencuci otak’ korban agar pasrah terhadap mereka dan merugikan kaum perempuan yang menjadi korban trafiking seumur hidup—mengingat sulitnya penyembuhan mental dibandingkan fisik.

4.3.2 Jaringan Trafiking (Perbudakan Seksual) Internasional

Trafiking merupakan kasus yang sulit pengusutannya karena jaringan trafiking sangat rapi dan rahasia. Rosenberg menyatakan bahwa trafiking berkaitan dengan hierarki sosial bahwa “hierarki sosial menentukan dan menciptakan pihak yang

⁸⁶ Rosenberg, *op.cit.*, hlm. 110.

memegang kekuasaan dalam masyarakat Indonesia dan perdagangan menggunakan kekuasaan (secara memaksa maupun secara lebih halus) untuk mempertahankan tren ini⁸⁷.” Oleh karena itu, para pelaku trafiking umumnya merupakan orang-orang yang mempunyai hierarki sosial tinggi sehingga dapat mengatur trafiking dengan memanfaatkan kekuasannya.

Berkaitan dengan hierarki sosial, trafiking ‘dikendalikan’ oleh orang-orang yang berkuasa. Modal besar dan koneksi yang luas sangat menentukan perkembangan bisnis ini. Karena itu, trafiking sering dilatarbelakangi oknum pemerintahan seperti pejabat dan militer. Hal ini diungkapkan Rosenberg, “Sudah jelas perdagangan melibatkan penggunaan kekuasaan secara terang-terangan oleh mereka yang secara sosial dan ekonomi berkuasa. Mereka yang kaya, berasal dari kelas yang lebih tinggi, pejabat pemerintah, dll⁸⁸.”

Latar belakang kedua pihak ini diperlukan untuk melindungi bisnis kotor mereka sekaligus sarana pencucian uang. Selain itu, trafiking umumnya berkaitan dengan kasus kriminal lain yang ilegal, misalnya perdagangan obat-obatan terlarang dan perdagangan senjata. Hal ini terungkap pula dalam *Mimi lan Mintuna*: “Saingan kita, jangan lupa, Raj si Keling. Bisnis trafikingnya dibekap dengan ‘money laundering’ dan senjata. Dan, ingat, di belakangnya ada militer.” (24)

Jaringan trafiking yang rumit masuk ke dalam bisnis industri seks yang terorganisasi. Para pelaku trafiking sangat lihai dalam menjalankan bisnis mereka.

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 147.

⁸⁸ *Ibid.*

Para korban trafiking tidak langsung dijual atau dijajakan dalam sebuah rumah bordil atau lokalisasi tertentu, tetapi dipasarkan melalui media khusus. Hal ini juga terungkap dalam novel: “Perawan-perawan yang dibeli Lee, disimpan di Asakusa, wilayah hiburan terkenal Tokyo. Lee tidak menjual di situ. Melalui majalah *Forny* yang dibaca oleh para ‘koboï memek’ di antero kota besar Asia, dia menunggu peminatnya memesan untuk diantar ke hotel tempatnya transaksi.” (103)

Jaringan ini sulit diungkap karena para korban tidak mudah ditemui dan pihak kepolisian terkadang harus mengeluarkan dana besar terlebih dahulu untuk memesan atau membeli perempuan-perempuan yang dilacurkan. Untuk memperoleh informasi juga tidak mudah karena para korban biasanya diancam untuk tutup mulut agar tidak menceritakan kisah mereka kepada pelanggan.

Dalam trafiking terdapat hierarki kekuasaan yang unik. Para pelaku trafiking mempunyai peran yang berbeda dalam menjalankan bisnis perbudakan ini. Pertama, orang yang menjadi pelindung dari bisnis ini umumnya merupakan orang dengan jabatan tinggi yang mempunyai banyak uang karena trafiking tak lepas dari budaya korupsi aparat kepolisian dan pemerintah. Dalam novel *Mimi lan Mintuna*, yang menduduki posisi ini adalah tokoh Ng Seng Jung yang berfungsi sebagai pelindung sekaligus pengucur dana untuk menjalankan trafiking. Ng Seng Jung dapat dikatakan sebagai produser bisnis trafiking—ia menjadi bos utama dalam bisnis ilegal itu. Dalam istilah trafiking, Ng Seng Jung disebut “germo”. Ia berperan penting untuk menyediakan berbagai ‘fasilitas’ yang mendukung bisnisnya.

Posisi kedua, ditempati tokoh Sean PV yang banyak berperan dalam tugas-tugas utama, yaitu meningkatkan hubungan dengan pelanggan, mengatur peredaran media yang mendukung trafiking, memutuskan hal-hal yang berhubungan dengan korban, dan lain-lain. Posisi ini mirip dengan posisi sutradara sebagai otak dari perencanaan bisnis. Sean PV dapat dikategorikan sebagai mucikari yang bertugas memotong 'penghasilan' para korban trafiking.

Tokoh Bunda dan Kiky mendapat tempat sebagai staf, yang dinamakan calo. Calo bertugas merekrut para korban dan menjalankan apapun perintah mucikari. Posisi sekuriti (keamanan) juga tidak kalah penting untuk menjaga dan mengawasi korban agar tidak dapat melarikan diri. Dalam *Mimi lan Mintuna*, salah satu tokoh yang bertugas menjaga korban trafiking adalah Dul Dower. Sebagai sekuriti, Dul Dower diharuskan menjaga keamanan bisnis trafiking, termasuk menangkap atau menyiksa korban yang tertangkap melarikan diri.

Supir taksi menjadi ujung tombak dalam melakukan pemasaran. Tokoh ini memasarkan media trafiking berupa majalah *Forny* agar pelanggan tertarik untuk memesan. Setelah itu, ia akan mengantar korban ke suatu tempat (hotel) sesuai dengan pesanan. Supir taksi berperan penting dalam menyebarkan informasi bisnis trafiking, misalnya mengenai lokasi, jenis pelayanan, dan tarif.

4.4 Trafiking dari Sudut Pandang Hak Asasi Manusia

Pada awalnya, kasus trafiking tidak digolongkan sebagai kejahatan HAM, melainkan sebagai kasus "pemelacuran orang lain". Selepas Perang Dunia II, seiring dengan Deklarasi Hak Asasi Manusia tahun 1948, persoalan HAM mulai dibahas

lebih dalam dengan mengaitkannya ke berbagai hal, termasuk persoalan “pemelacuran orang lain” sebagai bentuk dari trafiking, yaitu perbudakan dan eksploitasi seksual. Tahun 1967 merupakan awal berkembangnya isu trafiking sebagai pelanggaran HAM ketika Komisi Status Perempuan menyerahkan laporan pertama mereka tentang Deklarasi Antidiskriminasi terhadap Perempuan ke PBB. Setelah berbagai konvensi internasional dilakukan, PBB kemudian meratifikasi laporan tersebut dengan membentuk CEDAW atau *Commission on The Elimination of All Types of Discrimination* tahun 1979. Pembentukan CEDAW telah membuat terobosan dalam usaha menegakkan hak-hak perempuan di berbagai bidang. Hal ini terkait dengan penegasan dan pengakuan internasional bahwa hak asasi perempuan adalah hak asasi manusia, seperti yang dinyatakan dalam DUHAM, Pasal 1 dan 2 sebagai berikut: “Setiap orang berhak atas semua hak dan kebebasan sebagaimana dinyatakan dalam deklarasi ini tanpa perkecualian seperti ras, warna kulit, jenis kelamin. . . .”⁸⁹

Perkembangan isu trafiking sebagai pelanggaran HAM mencapai puncaknya ketika dalam Protokol Palermo tahun 2000 negara diwajibkan untuk menghormati, melindungi, dan memenuhi hak asasi korban trafiking. Protokol Palermo mengaitkan perdagangan manusia setidaknya dengan “pemelacuran orang lain” atau “bentuk-bentuk eksploitasi seksual lainnya”, “kerja atau layanan paksa”, “perbudakan

⁸⁹ Saparinah Sadli, “Pemberdayaan Perempuan dalam Perspektif Hak Asasi Manusia”, dalam Tapi Omas Ihromi, Sulistyowati Irianto, dan Achie Sudiarti Luhulima, ed., *Penghapusan Diskriminasi terhadap Wanita*, (Bandung: Alumni, 2000), hlm.11—12.

atau praktik-praktik menyerupai perbudakan”, “perhambaan”, dan “pengambilan organ tubuh”.⁹⁰

Hal tersebut dilihat dari kenyataan bahwa manusia sebagai individu memiliki hak atas dirinya sendiri, sebagaimana yang tercantum dalam HAM. HAM tidak memandang gender, baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama. Hak-hak perempuan dijamin oleh HAM Internasional menyangkut hak keluarga, hak-hak reproduksi, dan perlindungan dari kekerasan. Alasannya sangat mendasar, bahwa tidak ada seorang manusia pun yang tidak dilindungi dari kekerasan termasuk kekerasan mutilasi (sunat), kawin paksa, dan perdagangan perempuan. Hak-hak perempuan menjamin kebebasan perempuan dalam menentukan dirinya dan ruang gerakanya⁹¹.

Dari pengakuan tersebut jelas bahwa hak-hak perempuan dilidungi dan perempuan bebas berkembang menjadi diri sendiri tanpa harus dibatasi. Seiring dengan berkembangnya gagasan HAM, kesetaraan gender, dan banyaknya perlakuan “tidak menyenangkan” yang dialami oleh perempuan, maka Indonesia telah meratifikasi Konvensi Anti Diskriminasi perempuan melalui Undang-Undang No.7 tahun 1984. Sebagai langkah konkrit, Indonesia juga telah membentuk Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) yang didirikan pada tanggal 15 Oktober 1998, berdasarkan Keppres no.181/1998⁹². Pengakuan

⁹⁰ Mohammad Farid, “Perdagangan Hak Asasi Manusia”, (*Jurnal Perempuan* 51, 2007), hlm.31.

⁹¹ Gerung, *op.cit.*, hlm. 173.

⁹² *Ibid.*, hlm. 215.

tentang hak asasi perempuan (HAP) juga telah dinyatakan dalam UU No.39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. UU ini mencakup keterwakilan perempuan, status kewarganegaraan perempuan, hak atas pendidikan dan pekerjaan, serta hak seorang istri dalam ikatan perkawinan⁹³.

Untuk memperkuat UU dan menegaskan sanksi hukum terhadap pelanggaran HAM, Indonesia juga telah mempunyai UU Pengadilan HAM yang disahkan tanggal 23 November 2000. Pengadilan HAM di Indonesia bertugas untuk memeriksa dan mengadili kasus pelanggaran HAM berat. Definisi pelanggaran HAM menurut UU No.26 tahun 2000 adalah yang mencakup 1) kejahatan genosida dan 2) kejahatan kemanusiaan⁹⁴. Kejahatan genosida adalah setiap perbuatan yang dilakukan dengan maksud untuk menghancurkan atau memusnahkan seluruh atau sebagian kelompok bangsa, ras, etnis, dan agama. Sementara itu, kejahatan terhadap kemanusiaan adalah salah satu perbuatan yang dilakukan sebagai bagian dari serangan yang meluas atau sistematis dan ditujukan secara langsung terhadap penduduk sipil. Kejahatan ini antara lain dapat berupa pembunuhan, pemindahan penduduk secara paksa, penyiksaan, perkosaan, perbudakan seksual, dan pelacuran secara paksa. Dalam hal ini, trafiking merupakan salah satu kasus pelanggaran HAM dengan bentuk kejahatan kemanusiaan.

Berdasarkan perspektif HAM, pada dasarnya trafiking melanggar hak asasi universal manusia untuk hidup, merdeka, dan bebas dari semua bentuk perbudakan.

⁹³ *Ibid.*, hlm. 238.

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 240—241.

Faktor ketidakadilan gender berupa diskriminasi gender, yaitu pelabelan negatif dan kekerasan terhadap perempuan yang diperkuat budaya patriarkat secara tidak langsung ikut mencetuskan terjadinya trafiking. Perempuan menjadi lebih rentan terhadap trafiking karena berbagai ketidakadilan gender yang mereka alami.

Untuk mengatasi hal tersebut, harus ada kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki. Sadli mengatakan, “Kesetaraan gender adalah penilaian yang sama oleh masyarakat tentang persamaan dan perbedaan gender, dan terhadap berbagai peran yang diisi setiap gender⁹⁵.” Akan tetapi, hal itu tidak berarti bahwa perempuan harus menjadi seperti laki-laki. Kesetaraan gender berarti bahwa kesempatan yang didapat perempuan dan laki-laki tidak bergantung pada status biologis mereka. Artinya, perempuan dan laki-laki menikmati status, kondisi, dan kesempatan yang sama untuk mewujudkan potensi mereka sebagai hak asasi mereka.

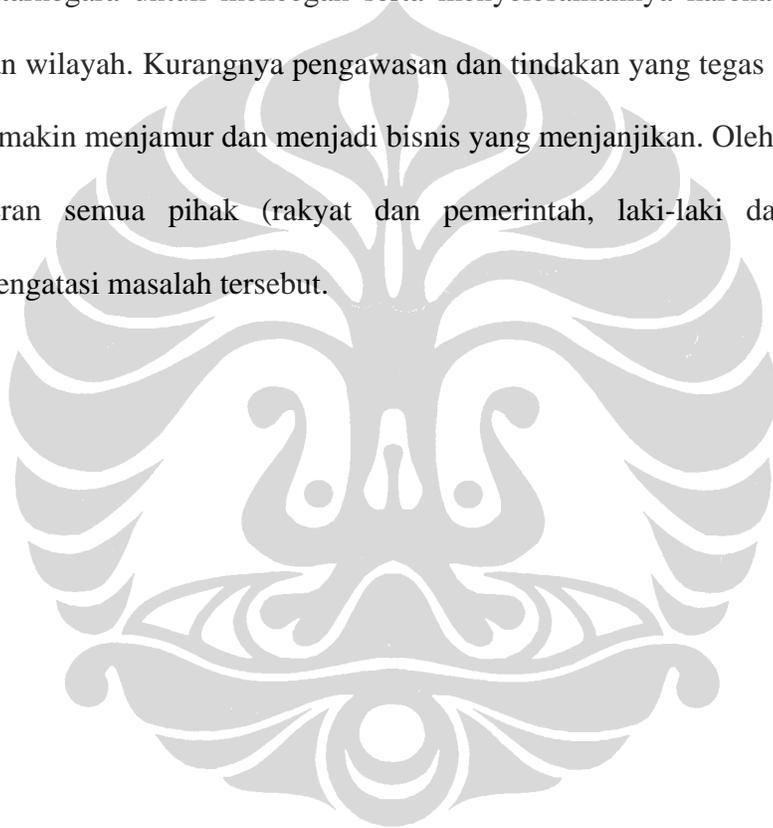
Masalah dalam trafiking tidak hanya sebatas perdagangan manusia sebagai kriminalitas, tetapi juga mencakup masalah ekonomi, budaya, sosial, dan yang paling utama gender. Hal ini berkaitan dengan banyaknya jumlah korban trafiking yang berjenis kelamin perempuan. Oleh karena itu trafiking perlu ditangani dari sudut pandang hukum, gender, dan HAM.

Penanganan trafiking dari sudut pandang gender penting untuk dilakukan mengingat perempuan lebih rentan menjadi korban trafiking. Kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan merupakan dua hal utama yang harus dilakukan sebagai tindak pencegahan. Perempuan harus menyadari hak-haknya sehingga tidak mudah

⁹⁵ Sadli, *op.cit.*, hlm. 9.

ditipu dan dimanfaatkan oleh orang lain. Sementara itu, laki-laki juga diharapkan untuk lebih menghormati dan menghargai hak-hak perempuan, serta tidak membatasi peran perempuan dalam wilayah domestik saja, tetapi juga ruang publik.

Trafiking merupakan kejahatan transnasional dan dibutuhkan kerja sama antarnegara untuk mencegah serta menyelesaikannya karena bersifat lintas bangsa dan wilayah. Kurangnya pengawasan dan tindakan yang tegas menyebabkan trafiking semakin menjamur dan menjadi bisnis yang menjanjikan. Oleh karena itu, dibutuhkan peran semua pihak (rakyat dan pemerintah, laki-laki dan perempuan) dalam mengatasi masalah tersebut.



BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Seperti yang diuraikan dalam Bab Pendahuluan, terdapat tiga masalah yang dijelaskan dalam penelitian ini. Tiga masalah tersebut adalah bagaimana gambaran karakter tokoh dan latar dalam *Mimi Lan Mintuna*, apakah ada bias gender dalam trafiking, dan bagaimana trafiking sebagai bentuk pelanggaran HAM yang ada dalam *Mimi Lan Mintuna*. Kesemuanya dilihat dalam perspektif gender dan hubungannya dengan hak asasi manusia.

Gambaran karakter tokoh utama perempuan dan laki-laki dalam *Mimi Lan Mintuna* adalah

- 1) Indayati digambarkan sebagai perempuan yang tegar, berpendirian kuat dan tetap optimis walaupun dihadapkan pada masalah yang berat. Dengan sikap teguh dan tidak putus harapan, Indayati dapat melalui tekanan dan masalah yang menimpanya. Rasa tanggung jawab dan menjalankan amanat melekat dalam diri Indayati. Hal tersebut tak lepas dari nilai-nilai budaya Jawa, seperti *nrimo*, sikap hormat, dan menjunjung tinggi asas kerukunan.
- 2) Petruk awalnya digambarkan sebagai laki-laki yang berpikiran sempit, misalnya menganggap perempuan (istrinya, Indayati) hanya sebagai *konco winking* dan kurang menghargai orang lain. Seiring dengan perjalanan cerita,

sikap Petruk berkembang menjadi lebih baik. Hal ini diawali dengan pertobatannya karena ia merasa diberi kesempatan kedua. Petruk menjadi tokoh yang dewasa dan sabar. Ia berkeinginan untuk tetap mempertahankan pernikahannya dan menerima Indayati sebagai istrinya kembali.

Sementara itu, gambaran latar dalam *Mimi Lan Mintuna* banyak dipengaruhi nilai-nilai sosial dan budaya Jawa, antara lain sikap *nrimo*, hormat, dan asas kerukunan yang terlihat dari sikap tokoh. Latar tempat yang utama terjadi di daerah tempat tinggal tokoh, yaitu daerah Gunung Pati (Jawa Tengah), Manado (Sulawesi Utara), dan Bangkok (Thailand). Pemilihan latar Gunung Pati terkait dengan karakter tokoh yang menganut budaya Jawa, sedangkan pemilihan latar Manado dan Bangkok terkait dengan adanya peristiwa trafiking dalam kenyataan. Meskipun latar waktu tidak banyak dituliskan, dalam peristiwa penting latar waktu disebutkan dan ditekankan untuk mendukung kekuatan cerita.

Setelah melakukan penelitian, ada dua masalah ketidakadilan yang terungkap dalam cerita. Kedua masalah itu adalah pelabelan negatif dan kekerasan terhadap perempuan. Kedua masalah ini menjadi faktor yang menyebabkan tokoh terjebak dalam trafiking. Hal ini mengindikasikan adanya bias gender dalam trafiking yang bertujuan mengeksploitasi manusia, khususnya perempuan. Kaum perempuan lebih rentan menjadi korban trafiking karena adanya stereotipe bahwa perempuan adalah objek seks dan makhluk nomor dua.

Bentuk trafiking yang terdapat dalam *Mimi Lan Mintuna* adalah trafiking sebagai bagian dari industri seks atau perbudakan seksual. Ada beberapa poin yang penting untuk dikemukakan, yaitu

1. Pemahaman dan pelaksanaan kesetaraan gender perlu dilakukan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam urusan rumah tangga, agar tidak menimbulkan ketidakadilan gender.
2. Ketidakadilan gender terhadap perempuan menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya trafiking.
3. Perempuan lebih rentan terkena trafiking karena tiga unsur yang terkait dengan ketidakadilan gender, yaitu a) stereotipe bahwa perempuan adalah objek seks, b) stereotipe bahwa perempuan dapat dijadikan komoditas, c) dan budaya patriarkat yang memposisikan perempuan sebagai makhluk nomor dua yang dianggap lemah, tidak memiliki kekuasaan, dan dapat ditindas.
4. Trafiking dengan bentuk perbudakan seksual merupakan pelanggaran hak asasi perempuan.
5. Maraknya kasus trafiking membuktikan bahwa kesetaraan gender belum tercapai sepenuhnya karena hak-hak perempuan masih dibatasi oleh masyarakat.
6. Hak asasi perempuan merupakan bagian dari hak asasi manusia yang perlu untuk dilindungi dan diperjuangkan.

Trafiking mencakup penipuan, pemaksaan, kekerasan fisik, mental, dan seksual, serta perbudakan manusia. Oleh karena itu, trafiking dengan bentuk perbudakan seksual merupakan salah satu kasus pelanggaran HAM yang perlu ditindaklanjuti melalui pencegahan dan penanganan korban, seperti penyuluhan tentang kesetaraan gender, pemberdayaan perempuan, dan pemulihan hak korban. Selain itu, undang-undang dan hukum yang kuat harus diterapkan guna menghukum para pelaku trafiking.

5.2 Saran

Trafiking merupakan isu penting yang harus diperhatikan dan dipahami lebih dalam. Namun demikian, belum banyak sastrawan Indonesia yang mengangkat tema seperti ini. Penulis berharap akan ada sastrawan lain yang menulis tentang penderitaan korban trafiking dari perspektif baru. Solusi yang diungkapkan dalam *Mimi Lan Mintuna*, yaitu kerukunan, berkaitan dengan budaya Jawa. Akan tetapi, solusi tersebut belum cukup untuk mengatasi persoalan trafiking yang sesungguhnya karena kita harus melihat dari akar permasalahan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan solusi lain yang lebih tajam dan dapat digunakan sebagai media pembelajaran bagi semua pihak, misalnya gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, Mariana. "Kesetaraan dan Keadilan Gender". *Style Sheet*. www.duniaesai.com (3 Agustus 2004).
- Anurak Thailand Tourism. "Bangkok: *Maps of Bangkok*". *Style Sheet*. www.thaiwaysmagazine.com (12 Juni 2008).
- Arianto, Erwin. "Pepatah Jawa". *Style Sheet*. <http://erwin-arianto.blogspot.com/2008/06/pepatah-jawa.html>. (10 Juli 2008)
- Arivia, Gadis, ed. *Women for Peace, Seminar dan Workshop Internasional Jakarta, 30 April—1 Mei 2007*. Depok: Filsafat UI Press, 2007.
- , ed. *Women for Peace, Perempuan untuk Perdamaian Indonesia*. Depok: Filsafat UI Press, 2007.
- Benniger, dkk. *Violence Against Women: A Report*. Switzerland: World Organization Against Torture, 1999.
- Bhasin, Kamla, terj. Moh. Zaki Hussein. *Memahami Gender*. Jakarta: Teplok Press, 2001.
- Birkerts, Suen. *Literature: The Evolving Canon*. Massachusetts: Allyn & Bacon, 1993.
- Brown, Louise, terj. Ursula G. Budianta. *Sex Slaves: Sindikat Perdagangan Perempuan di Asia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Budianta, Melani, dkk. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Indonesiatara, 2003.
- Darmasoetjipta, F.S. *Kamus Peribahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- Damono, Sapardi Djoko. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1979.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Farid, Mohammad. "Perdagangan Hak Asasi Manusia". *Jurnal Perempuan* Edisi 51, 2007.
- Gerung, Rocky, ed. *Hak Asasi Manusia: Teori, Hukum, dan Kasus*. Depok: Departemen Filsafat FIB UI & EIDHR Uni Eropa, 2006.

- Handrahan, L.M. "Gender Theory". *Style Sheet*. <http://www.feminista.com/archives/v3n3/handrahan.html> (1999).
- Hartono, Sunaryati. *Ratifikasi Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Wanita dan Undang-Undang Hak-Hak Asasi Manusia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, 2000.
- Hudson, William Henry. *An Introduction to The Study of Literature*. London: George Harrap & Co.Ltd, 1963.
- Hull, Terence H, Endang Sulistyanyingsih, dan Gavin W. Jones. *Pelacuran di Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan dan The Ford Foundation, 1997.
- Ihromi, Tapi Omas, Sulistyowati Irianto, dan Achie Sudiarti Luhulima, ed. *Penghapusan Diskriminasi Terhadap Wanita*. Bandung: Alumni, 2000.
- Irianto, Sulistyowati, dkk. *Perdagangan Perempuan dalam Jaringan Pengedaran Narkotika*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Irwan, Alexander. *Perisai Perempuan: Kesepakatan Internasional Untuk Perlindungan Perempuan*. Jakarta: LBH APIK, Forum Komunikasi LSM Perempuan dan The Ford Foundation, 1999.
- Irwanto, Fentiny Nugroho, dan Johanna Debora Imelda. *Perdagangan Anak di Indonesia*. Jakarta: Kantor Perburuhan Internasional dan Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia, 2001.
- Kayo, Fadlillah Malin Sutan. "Human Trafficking dalam Kaba Bongsu Pinang Sibaribuik". *Style Sheet*. <http://fadlillah.wordpress.com> (5 Februari 2008)
- Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat. *Penghapusan Perdagangan Orang di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, 2003.
- Keraf, Gorys. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah, 1974.
- Kuntari, C.M. Rien, Khairina. "Perdagangan Manusia: 'Saya Dijual...'" *Kompas*, 18 April 2008, 45.
- Lin Lean Lim, ed. *The Sex Sector, The Economic & Social Bases of Prostitution In South East Asia*. Geneva: ILO, 1998.

- Mantik, Maria Josephine Kumaat. *Gender dalam Sastra: Studi Kasus Drama Mega-Mega*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006.
- Nuh, Mohammad. *Jejaring AntiTrafficking, Strategi Penghapusan Perdagangan Perempuan dan Anak*. Yogyakarta: Ford Foundation dan Program Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gajah Mada, 2005.
- Nugiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995.
- Organisasi Perburuhan Internasional (ILO). *Pedoman Informasi, Mencegah Diskriminasi, Eksploitasi, dan Perlakuan Sewenang-Wenang terhadap Pekerja Migran Perempuan*. Jakarta: ILO, 2004.
- . *Perdagangan Anak untuk Tujuan Pelacuran di Jakarta dan Jawa Barat*. Jakarta: ILO, 2004.
- Pigay, Natalis. "Migrasi dan Penyelundupan Manusia". *Warta Ketenagakerjaan* No.2, 2005. www.stoptrafiking.or.id.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Rahayu, Chalida E. *Satu Sosok Perempuan Jawa dalam Novel Sintru Oh Sintru karya Suryadi W.S.* Skripsi Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok, 1996.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Rosenberg, Ruth, ed. *Perdagangan Perempuan dan Anak di Indonesia*. Jakarta: ICMC dan ACILS, 2003.
- Subono, Nur Iman, ed. *Negara dan Kekerasan terhadap Perempuan*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan dan Asia Foundation, 2000.
- Sudjiman, Panuti. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1988.
- Sugiarti, Keri Lasmi, Jamie Davis, dan Abhijit Dasgupta, ed. *Ketika Mereka Dijual: Perdagangan Perempuan dan Anak di 15 Propinsi di Indonesia*. Jakarta: ICMC Indonesia dan ACILS, 2006.
- Sugihastuti dan Siti Hariti Sastriyani. *Glosarium Seks dan Gender*. Yogyakarta: Carasvati Books, 2007.

- Sofian, Ahmad, Misran Lubis, dan Rustam. *Menggagas Model Penanganan Perdagangan Anak: Kasus Sumatra Utara*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM, 2004.
- Suara Apik*. “Memandang Pelacuran dari Pengalaman Pyla/Ayla (Perempuan/Anak yang Dilacurkan).” Jakarta: LBH APIK, Edisi 29, 2005.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia, 1991.
- Suseno, Frans Magnis. *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1988.
- Syafaat, Rachmad, dkk. *Dagang Manusia: Kajian Trafficking terhadap Perempuan dan Anak di Jawa Timur*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama, 2003.
- Sylado, Remy. *Mimi Lan Mintuna*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2007.
- Terome, Hegel. “Persoalan Patriarkhis?” Jakarta: *Kalyanamitra*, edisi 3 No.1, Januari-Februari, 2006.
- Tierney, Helen, ed. *Women’s Studies Encyclopedia*. New York: Peter Bedrick Books, 1991.
- Walter L. Williams, terj. Ramelan. *Mozaik Kehidupan Orang Jawa, Wanita dan Pria dalam Masyarakat Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1995.
- Yentriyani, Andy. *Politik Perdagangan Perempuan* karya. Yogyakarta: Galang Press, 2004.

Lampiran

BIOGRAFI PENGARANG



Jubal Anak Perang Imanuel Panda Abdiel Tambayong atau yang lebih dikenal dengan nama Remy Sylado lahir di Ujung Pandang, Sulawesi Selatan, 12 Juli 1945. Sewaktu kecil, ia menamatkan sekolah dasar di SD Karangasem, Semarang (1956). Setelah melanjutkan SMP di SMP Katolik Semarang (1959), ia menempuh pendidikan SMA di Solo (1962). Ketertarikannya pada seni membuat ia mengambil pendidikan Akademi Teater Nasional Indonesia dan Akademi Seni Rupa, Solo.

Kegiatannya sebagai seniman, sastrawan, dan budayawan dimulai ketika ia mendirikan Grup Drama Padepokan Teater di Jakarta tahun 1980. Kecintaannya pada bidang seni dan tulis-menulis melahirkan karya-karya penting, yaitu *Dasar-Dasar Dramaturgi*, *Mengenal Teater Anak*, *Menuju Apresiasi Musik*, dan *Sosiologi Musik Indonesia*. Selain buku, Remy juga menyalurkan kecintaannya pada musik *folk rock*, *country*, dan *dixie* dengan menghasilkan banyak volume kaset.

Pekerjaannya sebagai wartawan dan redaktur majalah membuatnya semakin mendalami bidang jurnalistik, kebahasaan, serta sastra dan budaya. Ia tercatat pernah menjadi wartawan harian *Sinar Indonesia* (1963), Redaktur Pelaksana Harian *Tempo* (1965), Redaktur Pengelola Majalah *Vista* (1984), dan lain-lain.

Hingga saat ini, telah banyak novel yang ditulisnya. Beberapa novel yang terkenal antara lain *Sam Po Kong*, *Ca Bau Kan*, *Kembang Jepun*, *Kerudung Merah Kirmidzi*, *Mimi Lan Mintuna*, dan lain-lain. Di samping menulis novel, ia pun dikenal dengan puisi mbeling-nya dari buku *Puisi Mbeling* serta *Kerygma dan Martyria*. Tulisannya juga sering dimuat di media massa. Remy Sylado disebut sebagai seniman multidimensi. Kini ia tinggal di Jakarta dan Bandung.

RIWAYAT HIDUP



Ratih Dewi, lahir di Jakarta, 4 Desember 1985. Ia memperoleh pendidikan dasar di SDI Al-Azhar Pusat, Jakarta. Ia menempuh pendidikan menengahnya di SMP Labschool Rawamangun dan mendapat ijazah SMA Labschool Rawamangun Jurusan Bahasa pada tahun 2004. Ia melanjutkan studi di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Program Studi Indonesia, dari tahun 2004—2008 hingga memperoleh gelar Sarjana Humaniora dengan skripsi yang berjudul “Trafiking dalam *Mimi Lan Mintuna*: Sebuah Perspektif Gender.” Semasa kuliah ia aktif berorganisasi di Senat Mahasiswa dengan menjadi anggota Departemen Sosial Politik. Ia juga bekerja sebagai pengajar Bahasa Indonesia di Lembaga Bimbingan Belajar Primagama, Jakarta.